PROF. DR. ABU HANIFAH DT. M.E.

Karya dan Pengabdiannya

Oleh G.A. Ohorella

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1985

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PROF. DR. ABU HANIFAH DT. M.E.

Karya dan Pengabdiannya

Oleh :
G.A. Ohorella

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1985

Penyunting
Anhar Gonggong
M. Soenjata Kartadarmadja

Gambar Kulit
M.S. Karta

SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerjasama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Agustus 1985
Direktur Jenderal Kebudayaan,

Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang antara lain mengerjakan penulisan biografi tokoh yang telah berjasa dalam masyarakat.

Adapun pengertian "tokoh" dalam naskah ini ialah seseorang yang telah berjasa atau berprestasi di dalam meningkatkan dan mengembangkan pendidikan, pengabdian, ilmu pengetahuan, keolahragaan dan seni budaya nasional di Indonesia.

Dasar pemikiran penulisan biografi tokoh ini ialah, bahwa arah pembangunan nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Pembangunan nasional tidak hanya mengejar kemajuan lahir, melainkan juga mengejar kepuasan batin, dengan membina keselarasan dan keseimbangan antara keduanya.

Tujuan penulisan ini khususnya juga untuk merangsang dan membina pembangunan nasional budaya yang bertujuan menimbulkan perubahan yang membina serta meningkatkan

mutu kehidupan yang bernilai tinggi berdasarkan Pancasila, dan membina serta memperkuat rasa harga diri, kebanggaan nasional, dan kepribadian bangsa.

Jakarta, Agustus 1985
Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional

DAFTAR ISI

		Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN		iii
KATA PENGANTAR		v
DAFTAR ISI		vii
PENDAHULUAN		1
Bab I	**Dalam Lingkungan Keluarga**	4
1.1	Masa Muda Abu Hanifah	6
1.2	Pemimpin dalam Keluarga	13
Bab II	**Dalam Perjuangan Nasional**	21
2.1	Abu Hanifah dalam Pergerakan Pemuda	22
2.2	Abu Hanifah Sebagai Dokter dan Pejuang	30
Bab III	**Pengabdian Abu Nahifah Bagi Bangsa dan Negara**	48
3.1	Abu Hanifah Sebagai Diplomat, Menteri dan Duta	49
3.2	Karya-karya Tulis Abu Hanifah	61
Bab IV	**Masa Pensiun dan Akhir Hayat**	72
4.1	Kolumnis yang Energik	73
4.2	Akhir Hayat	76

Halaman

PENUTUP 82
DAFTAR PUSTAKA 84
DAFTAR INFORMAN 87
LAMPIRAN 89
FOTO 115

PENDAHULUAN

Profesor Dr. Abu Hanifah adalah seorang pejuang perintis kemerdekaan dan tokoh nasional. Namanya cukup dikenal oleh masyarakat, karena telah sering disebut sejak masa-masa jauh sebelum perang sebagai seorang aktifis dalam Kongres Pemuda Indonesia.

Abu Hanifa dilahirkan di kota kecil Padang Panjang pada tanggal 6 Januari 1906 di Sumatra Barat. Ayahnya adalah seorang guru bahasa Melayu yang bertugas dari satu kota ke kota yang lain di Indonesia. Oleh sebab itu, Abu Hanifah mulai bersekolah di Kota Makassar, kemudian menamatkan ELS-nya di Bandung. Ia masuk ke STOVIA di Jakarta, kemudian menjadi seorang dokter di pedalaman Sumatra Tengah.

Di belakang namanya selalu tertera huruf-huruf Dt. ME. singkatan dari Datuk Maharaja Emas. Kalau disebut dalam logat Minang, menjadi Datu' Maharajo Ameh. Itu adalah gelar tertinggi di daerahnya, karena ia mengepalai suatu keluarga besar yang masih disebut "suku", yaitu Suku Pisang.

Selain sebagai seorang dokter, Abu Hanifah juga terkenal sebagai seorang politikus, filosof, sastrawan dan seniman serta penulis yang produktif. Setelah Indonesia merdeka ia aktif dalam perjuangan Perang Kemerdekaan, dan kemudian memimpin

berbagai delegasi. Ia kemudian menjadi diplomat, menteri dan duta. Di samping itu ia juga terkenal sebagai tokoh Masyumi, yang menjalin hubungan cukup baik dengan pemerintah pada awal pembangunan negara dan bangsa Indonesia.

Abu Hanifah banyak menulis buku-buku, antara lain buku tentang kedokteran, filsafat, agama dan sastra; bahkan ia pun pandai melukis dan bermain musik. Karangan-karangannya banyak diterbitkan dalam bahasa Belanda, Jerman, Portugis dan Inggris. Misalnya *Straumma Endemica,* suatu laporan ilmiah kedokteran yang diterbitkan dalam bahasa Belanda dan Jerman; *Indonesia Meu Paese (Indonesia My Country)* dalam Bahasa Portugis, Inggris, dan Spanyol, dan dua karangan lain *Conflict in the Pacific* dan *Tales of a Revolution.*

Abu Hanifah adalah seorang yang selalu ingin mengetahui banyak hal. Oleh sebab itu ia sangat gigih untuk mengetahui seluk-beluk sesuatu yang diminatinya. Seperti ketika ia tertarik pada lukisan, maka ia kepingin sekali menjadi pelukis. Oleh sebab itu ia belajar dari seorang pelukis terkenal bernama Bonet.

Berbagai ketrampilan yang dimilikinya telah menguatkan sosok Abu Hanifah sebagai seorang tokoh. Di samping sebagai tokoh perintis kemerdekaan, ia adalah seorang dokter, filosof, sastrawan dan seniman. Sedang jabatan yang pernah diduduki adalah sebagai menteri dan duta.

Karena berbagai keahlian yang dimiliki itu, ia memperoleh berbagai penghargaan dan gelar dari Pemerintah RI dan negara-negara sahabat di mana ia pernah bertugas di sana. Gelar dan penghargaan itu antara lain:

1. *Doctor Honoris Causa* dari Academi d'Belle Artes di Brazilia dalam bidang filsafat dan seni, tahun 1962.
2. Guru besar dalam bidang filsafat di IKIP Bandung 1957.
3. Tanda penghargaan "Satya Lancana Peringatan Perjoangan Kemerdekaan" tahun 1961.
4. Tanda penghargaan "Satya Lancana Perintis Pergerakan Kemerdekaan".

5. Tanda penghargaan "Satya Lancana Karya Satya Kelas II" tahun 1967.
6. *Medal of Merit - Holy see* dari Paus Yohannes XXIII, Roma.
7. *Medal of the Italian Navy* dari Pemerintah Italia.
8. *Grand Cross of Africa (The Redemption of Africa)* dari Pemerintah Monrovia dan Liberia.
9. *Grand Cross do' Cruzeiro d'Sul* dari Pemerintah Brazilia.

Di dalam menyusun biografi Dr Abu Hanifah ini, penyusun telah banyak mendapat bantuan yang sangat berharga dari berbagai instansi. Demikian pula para anggota keluarga dan kolega-kolega almarhum, yang telah banyak memberikan keterangan. Atas semua bantuan itu penyusun mengucapkan banyak terima kasih.

Kepada para ahli dan cerdik pandai, penyusun mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna penyempurnaan penyusunan biografi yang lebih memadai.

Akhirnya penyusun akan merasa sangat berbahagia bila apa yang diuraikan dalam buku ini akan menghidupkan kembali dan memelihara kenangan kita semua pada Dr. Abu Hanifah, karena di dalam hidup dan kehidupannya terdapat nilai-nilai tinggi yang pantas dijadikan suri teladan. Semoga Tuhan memberi petunjuk bagi kita semua.

Jakarta Februari 1985 Penyusun

BAB I DALAM LINGKUNGAN KELUARGA

Keluarga Dokter Abu Hanifah berdiam di Padang Panjang, yaitu sebuah kota kecil yang terletak di Sumatra Barat. Kota kecil itu terletak di sebelah barat daya Daerah Tingkat II Kotamadya Bukittinggi, di antara dua buah gunung yang menjulang ke angkasa, yaitu Merapi dan Singgalang.

Di kaki Gunung Merapi dan Singgalang terhampar sawah-sawah yang hijau berpetak-petak. Di sana dapat kita nikmati pemandangan yang indah permai, warisan alam Indonesia tercinta. Danau Singkarak yang terkenal, Lembah Anai yang permai, Lubuk Mata Kucing yang berlegenda dan Rawa Tekutuk yang bercerita. Semua itu seakan-akan memagari Kota Padang Panjang yang kecil.

Karena letaknya yang strategis dan berada pada daerah perbukitan, menjadikan udara Padang Panjang terasa sangat sejuk dan nyaman. Itulah pula yang menjadikan tanahnya demikian subur.

Gunung Merapi yang menjulang menghiasi alam, dahulu sering meletus. Kata orang kadang-kadang mengeluarkan asap tebal berbentuk cendawan raksasa mengepul menjulang ke angkasa. Kemudian ia jatuh sebagai hujan abu menyirami alam sekitar. Keadaan alam yang demikian indah, dapat membangkit-

kan daya kayal yang tinggi, terutama pada orang-orang yang berbakat alam sebagai penyair atau pengarang seperti keluarga Abu Hanifah.

Penduduk kota kecil ini pada umumnya ramah-tamah, rendah hati, dan wanitanya lemah-lembut. Dari sudut moral keagamaan penduduk di sini dikenal alim-alim. Gadis-gadis berwajah cantik berhiaskan baju kurung dan berkerudung.

Namun dengan baju kurung dan kerudung yang menutup kepala itu tidak menghalangi mereka untuk bekerja di sawah. Mereka riang bercocok tanam, maupun melakukan kegiatan-kegiatan lainnya. Wanita-wanita Padang Panjang senang membuat penganan seperti wanita Minangkabau umumnya. Hal itu telah dibuktikan oleh ibunda Abu Hanifah dan saudara-saudara perempuannya. Walau mereka adalah istri dan anak dari seorang guru, namun mereka dapat mengerjakan pekerjaan lain untuk membiayai sekolah anak dan saudara laki-laki mereka.

Keadaan alam Padang Panjang yang telah diceritakan di atas, merupakan bagian "darek" dari alam Minangkabau. Darek adalah daerah asal pusat kebudayaan Minangkabau yang terletak di daerah pedalaman.[1] Daerah ini merupakan daerah yang subur, tempat nenek moyang orang Minangkabau pada mulanya menetap. Dari sana pulalah konon lahirnya sistem adat "matrilineal" atau "matriakhat" di mana pertalian keluarga atau keturunan diatur menurut garis ibu. Hal ini sangat erat hubungannya dengan kedudukan perkawinan dan hukum pewarisan. Dalam hubungan ini paman atau mamak dan ibu mempunyai suara yang menentukan.

Dalam cerita-cerita sejarah Minangkabau yang disebut Tambo, dikemukakan bahwa wilayah Minangkabau dibedakan atas "derek" dan "rantau". Darek seperti yang telah dikatakan di atas adalah bagian pedalaman Minangkabau. Sedang rantau adalah daerah perbatasan sepanjang pantai barat dan pantai timur Sumatra bagian tengah. Melihat hubungan ini, walau dewasa ini Sumatra bagian tengah terdiri atas dua propinsi, namun

populasi penduduknya boleh dikatakan hampir sama. Hampir sebagian besar penduduk di Propinsi Riau berasal dari Bukittinggi, Batusangkar, Padang Panjang atau daerah lainnya di Sumatra Barat. Hal itu terlihat pula dari segi kebudayaan dan adat istiadat sampai dewasa ini.

Sejak masuknya agama Islam di Minangkabau, masyarakat sadar akan nilai-nilai agama tersebut. Sejak itu pula agama tak dapat dipisahkan dari adat. Kedua unsur itu kemudian terjalin dengan demikian kuatnya seperti yang diungkapkan dalam kalimat: "Adat bersandi syara', Syara' bersandi Kitabullah", "Syara' nan mangato, adat nan memakai".[3]

1.1 *Masa Muda Abu Hanifah*

Di alam Minangkabau nan indah dengan panorama yang permai itu, bersatulah adat matriarkhat dan agama Islam yang kokoh. Di situ pulalah lahir seorang anak manusia yang kemudian diberi nama Abu Hanifah. Tepatnya Abu Hanifah dilahirkan di Nagari Bukit Surungun, Padang Panjang, pada tanggal 6 Januari 1906 Masehi atau tahun 1327 Hijriah.

Ayah Abu Hanifah bernama Ismail gelar Datuk Manggung. Ia adalah salah seorang guru bahasa Melayu di Bukittinggi. Pak Ismail adalah paman atau "ma etek" Prof. Dr. Moh. Ali Hanifah salah seorang pembina palang merah Indonesia. Sedangkan ibunya bernama Fatimah Zahra, yaitu saudara atau kakak seayah dari Prof. Dr. Moh. Ali Hanifah. Mereka berdua dan beberapa saudara lainnya adalah anak-anak Bapak Moh. Yasin gelar Datuk Muntiko Radjo; seorang jaksa kepala di Lubuk Sikaping. Jadi, dari hubungan perkawinan seperti di atas, Abu Hanifah dan Prof. Dr. Moh. Ali Hanifah adalah bersaudara misan baik itu dari pihak ayah maupun dari pihak ibu. Hubungan kekerabatan seperti ini dalam istilah Minangkabau disebut "saluak baluak" yaitu perkawinan yang saling mengambil, tetapi tidak berasal dari Saparui. Bapak Ismail berasal dari Lintau, termasuk daerah Batusangkar. Sedangkan ibu Fatimah Zahra berasal dari

Bukit Surungan, Padang Panjang. Bapak Ismail menjadi "orang semando" atau "tamu terhormat" dalam rumah gadang suku Pisang. Menurut sistem matriarkhat, Bapak Ismail mempunyai kewajiban yang lebih besar di Lintau dari pada di Bukit Surungan. Di sana ia mempunyai suara menentukan terhadap kemenakan-kemenakannya. Di pihak lain, dalam segi kependidikan, Bapak Ismail mempunyai hak dan tanggung jawab penuh terhadap anak-anaknya.

Sebagai seorang laki-laki Minang yang telah mengecap pendidikan dan menjadi seorang guru pula maka hak dan kewajiban terhadap anak-anaknya tak dapat diabaikan begitu saja. Dalam hubungan mengenai hak dan kewajiban ini ada pepatah Minang berbunyi "anak dipangku, kemenakan dibimbing"; artinya, baik anak maupun kemenakan sama-sama mempunyai hak untuk mendapatkan bimbingan dan pendidikan serta perlakuan yang sama dari seorang bapak atau mamak. Itulah sebabnya pak Ismail tidak saja menyekolahkan anak-anaknya sendiri, tetapi juga pernah menyekolahkan kemenakannya. Salah seorang di antaranya adalah Prof. Dr. Moh. Ali Hanifah.[4]

Pak Ismail, ayah Abu Hanifah, termasuk orang terpandang di masyarakatnya waktu itu. Selain sebagai guru OSVIA *(Opleiding School tot voor Inlandsche Ambtenaren)* di Bukittinggi, ia adalah seorang datuk yang menjadi penghulu nagari. Sebagai guru, ia pernah bertugas di Makassar (Ujungpandang sekarang) dan Bandung. Ia menjadi guru bahasa Melayu yang ketika itu telah dipergunakan hampir di seluruh Nusantara. Ia pernah menulis syair-syair dan bidal Melayu dan pernah diterbitkan oleh Balai Pustaka.

Perkawinan Ismail gelar Datuk Manggung dan Fatimah Zahra menurunkan enam orang anak, terdiri atas tiga orang laki-laki dan tiga orang perempuan, yaitu:

1. Abu Hanifah; yang kemudian lebih dikenal dengan Prof. Dr. Abu Hanifah gelar Datuk Maharajo Emas.

2. Nursiah Dahlan; seorang wanita yang sangat kreatif, sekarang telah meninggal dunia. Di masa hidupnya Nursiah Dahlan banyak menulis cerita anak-anak. Satu di antaranya pernah difilmkan oleh adik bungsunya, Usmar Ismail, dengan judul "Jenderal Kancil".[5]
3. Ahmad Munandar; seorang apoteker, juga telah meninggal dunia.
4. Kartini; seorang wanita berpribadi kuat dan sederhana, kini menetap di Jakarta.
5. Siti Nuraini; menjadi istri M. Nourdin S.H., seorang advokad pensiunan Departemen Kehakiman, kini menetap di Bandung.
6. Usmar Ismail; salah seorang tokoh pembaharu dalam bidang perfilman nasional Indonesia, kini telah meninggal dunia.

Dalam mendidik anak-anaknya, pak Ismail berdisiplin sangat ketat. Anak-anaknya harus bangun tidur tepat pada pukul 05.00 makan harus tepat pada waktunya, dan belajar harus sudah selesai pada pukul 20.30. Pada pukul 21.00 lampu-lampu sudah harus dimatikan, dan itu berarti mereka sudah harus tidur. Sembahyang lima waktu pun tak boleh ditinggal.

Berkat pendidikan yang ketat dari seorang ayah serta kebesaran Tuhan, maka semua anaknya dapat hidup layak setelah dewasa. Ketiga anak laki-lakinya berhasil menamatkan pendidikannya, dan dua di antaranya menjadi tokoh nasional. Abu Hanifah sebagai anak sulung telah memberi contoh yang baik yang dapat diteladani oleh adik-adik maupun kemenakan-kemenakannya, sedangkan Usmar Ismail si anak bungsu berhasil membentuk dirinya sebagai pribadi yang kuat dan kokoh.

Berdasarkan sistem matriarkhat yang berlaku di Minangkabau maka sebagian besar masa kanak-kanak Abu Hanifah dihabiskan dalam keluarga pihak ibu di Bukit Surungan Padang

Panjang. Ia dibesarkan dalam salah sebuah rumah gadang dari suku Pisang. Dari sini pula ia mulai mengecap pendidikan.

Di Padang Panjang banyak terdapat beberapa lembaga pendidikan. Misalnya *Kweeckschool* atau Sekolah Raja. Murid-murid yang terbanyak di sekolah ini adalah anak-anak dari kaum bangsawan dan hartawan; itulah sebabnya disebut Sekolah Raja. Di sini terdapat pula *Normaalschool,* yang konon adalah Normaalschool yang pertama di Sumatra Barat. Lembaga pendidikan Islam juga ada di sana, yaitu Sekolah Thawalib yang sangat terkenal sejak dahulu. Salah seorang murid dari sekolah tersebut adalah Haji Adam Malik, bekas wakil presiden RI. Kemudian berdiri juga pusat pendidikan Agama Islam *"Rahmah El Junusiah".*

Dari lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Padang Panjang itu, pak Ismail dan anaknya, Abu Hanifah, tidak memilih satu pun. Hal itu bukan berarti tidak disukai, melainkan karena ada pertimbangan lain. Pak Ismail dan Abu Hanifah sendiri cenderung untuk memilih sekolah lain. Anak pertama pak Ismail ini memilih *Europese Lagere School.* Abu Hanifah mulai masuk ELS di Makassar, karena pak Ismail waktu itu bertugas di sana. Ia tamat dari sekolah tersebut pada tahun 1921 di Bandung.

Pendidikan agama diberikan di rumah, ditambah pada sore harinya belajar membaca Al-Quran di mesjid atau surau seperti anak-anak Minangkabau lainnya. Jelas di sini dapat dilihat bahwa ayah Abu Hanifah bercita-cita dan berkeinginan agar dalam pribadi anak-anaknya terdapat keseimbangan antara ilmu pengetahuan dunia dan ilmu akhirat, sebab hal itu sangatlah perlu untuk menuju kesempurnaan hidup anak-anaknya. Demikian keyakinan orang tua Abu Hanifah. Di kemudian hari keyakinan orang tuanya sangatlah tepat. Abu Hanifah kemudian terkenal sebagai seorang intelek yang "sosialis agamais" atau seperti yang ia katakan sendiri sebagai "sosialis religius".

Setelah tujuh tahun berturut-turut belajar di ELS, akhirnya Abu Hanifah dapat menamatkan pelajarannya di sekolah

tersebut. Selama di sekolah itu Abu Hanifah telah menunjukkan prestasinya yang tinggi. Hubungan dengan sesama kawan dan para guru pun berlangsung secara wajar. Itulah sebabnya ia tidak mempunyai kawan yang memusuhinya ataupun merasa iri terhadapnya, bahkan sebaliknya ia dapat menarik simpati para guru dan kawan-kawannya karena budi pekertinya yang baik.

Pada tahun 1921, ketika Abu Hanifah berusia ± 15 tahun, ia mulai keluar dari lingkungan keluarganya. Dalam usianya yang masih sangat muda itu, ia telah meninggalkan orang tuanya untuk menuntut ilmu; begitu pula adik-adiknya yang masih kecil dan sanak-saudaranya.

Abu Hanifah tiba di Jakarta yang waktu itu masih bernama Batavia pada awal tahun 1921. Bekal yang dibawa adalah sebuah koper besi yang sudah mulai usang berisi beberapa lembar pakaian dan beberapa mata uang Belanda untuk keperluan biaya hidup. Tak lupa pula selembar kain sarung dan peci untuk keperluan sembahyang.

Setelah tiba di Jakarta, Abu Hanifah berusaha untuk masuk ke Sekolah Dokter. Setelah melalui suatu masa perjuangan, barulah pada tahun 1922 ia diterima di STOVIA *(School toot Opleiding Voor Indische Artsen).*

Pada tahun-tahun pertama di Sekolah Kedokteran ini Abu Hanifah dan pelajar-pelajar lainnya sekolah itu mengalami penggodokan mental. Tujuannya untuk mencapai kematangan fisik dan mental sebagai seorang calon dokter. Pelajar-pelajar STOVIA pada masa itu disebut "klepek". Klepek adalah perubahan sebutan dari *cleve* yang dikenakan pada murid sekolah Dokter Jawa. Mungkin lidah bumiputra ketika itu yang salah menyebutkannya, sehingga menjadi klepek. Masa ini hampir sama dengan masa orientasi cama dan cami. Lama pendidikan di STOVIA 10 tahun. Program kependidikannya dibagi dalam 2 tahap. Tahap pertama bagian persiapan, lama pendidikannya tiga tahun. Tahap ini disebut *voorbereidende afdeling* disingkat V.A. Tahap kedua khusus kedokteran, dengan lama pendidikan 7–8

tahun. Tahap kedua ini disebut *geneeskundege afdeling* disingkat G.A.[6]

Murid-murid STOVIA diasramakan di gedung STOVIA dengan pembagian kamar-kamar tertentu. Ruang A adalah untuk kelas I dan II V.A. Ruang B untuk kelas III V.A. dan kelas I G.A., dan seterusnya. Semua pelajar pernah merasakan tidur di ruang A, B, C, D, dan akhirnya menikmati kamar sendiri. Peraturan kependidikan di STOVIA itu konon sangat ketat, terpimpin dan terarah. Dengan pengawasan yang baik, disiplin hidup dan belajar yang tinggi dan ujian berkala, memaksa para murid mengikuti pelajaran dengan baik dari hari ke hari.

Suasana seperti diceritakan di atas kadang-kadang dilanggar juga. Pelanggaran-pelanggaran kecil dari para klepek itu dimaksudkan agar ketegangan-ketegangan dalam masa belajar agak menjadi kendor. Para klepek membongkar genteng di kamar kecil untuk jalan ke luar guna mendapatkan kopi ekstra di warung Bang Amat atau Long di daerah Senen; dan Abu Hanifah tidak luput dari hal-hal kecil seperti ini.[7]

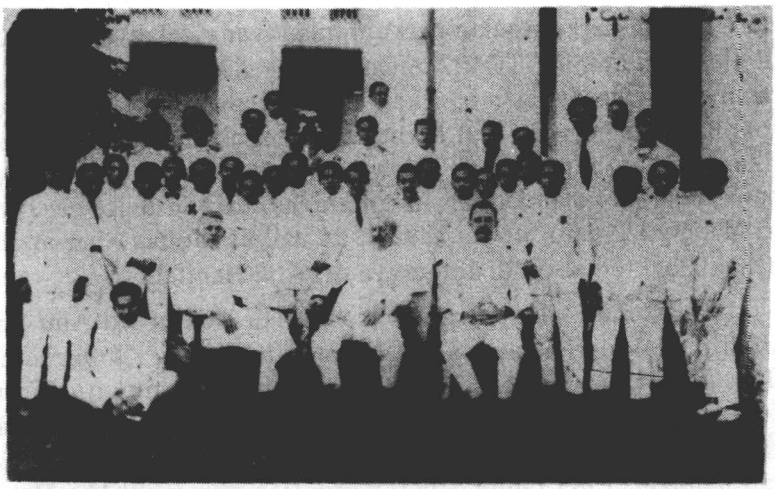

Mahasiswa kelas III V.A. STOVIA tahun 1924 (bertanda x adalah Abu Hanifah).

Selama masa belajar di STOVIA itu Abu Hanifah telah memperlihatkan prestasi belajar yang baik. Di samping belajar, hampir semua murid aktif dalam berbagai perkumpulan sekolah. Beberapa perkumpulan yang diurus oleh murid STOVIA sendiri adalah:

1. Perkumpulan senam dan anggar
2. Perkumpulan sepak bola
3. Perkumpulan musik
4. Perkumpulan "Langen Siswa" yang menyelenggarakan kavetaria dan mempelajari tari Jawa.
5. Perkumpulan catur dan dam
6. Perkumpulan pencak Sumatra
7. Perkumpulan tenis
8. Perkumpulan musik Hawai
9. Sebuah badan koperasi STOVIA

Sepak bola, musik dan pencak Sumatra adalah bagian yang sangat disukai Abu Hanifah. Selain itu ia adalah seorang pemain biola yang baik warisan dari ayahnya. Begitu juga menulis, melukis dan memancing.

Dalam perkumpulan-perkumpulan yang telah disebutkan di atas para mudid STOVIA melatih diri dalam berbagai ketrampilan dan juga mengembangkan bakat. Dari sana pula muncul tokoh-tokoh pemuda dari berbagai organisasi daerah yang didirikan mereka, seperti yang telah kita ketahui tokoh-tokoh yang berasal dari Sekolah Dokter ini antara lain: dr. Sutomo, dr. Tjipto Mangunkusumo, dr. Gunawan, dr. Bahder Johan, dan masih banyak lagi termasuk di antaranya dr. Abu Hanifah.

Pada tahun-tahun terakhir di Sekolah Dokter itu Abu Hanifah pindah dari asrama STOVIA ke *Indonesische Clubgebouw* (IC), atau Jalan Kramat Raya 106 sekarang. Ketika itu IC dihuni oleh mahasiswa senior dari beberapa sekolah tinggi di Jakarta, seperti Moh. Yamin, Amir Syarifuddin, Assa'at Abbas, dan lain-lain. Pada tahun 1932, yaitu 10 tahun sejak Abu Hanifah memasuki STOVIA, ia pun menamatkan sekolahnya.

1.2 ***Pemimpin dalam Keluarga***

Setelah Abu Hanifah menamatkan pelajarannya dari STOVIA pada tahun 1932, ia kembali ke Sumatra Barat, tepatnya ke Batusangkar, karena kedua orang tuanya telah pindah ke sana sehubungan tugas pak Ismail sebagai guru di tempat itu. Kedatangan Abu Hanifah ke sana sebenarnya dengan maksud-maksud tertentu. Pertama, ingin melepas rindu kepada kedua orang tua dan sanak saudaranya yang telah lama ditinggalkan. Kedua, memohon doa restu dari kedua orang tuanya sehubungan dengan tugas barunya sebagai dokter perkebunan di daerah Sumatra Utara. Ketiga, ia berniat akan memulai membentuk rumah tangga. Beberapa waktu kemudian Abu Hanifah berangkat menuju tempat tugasnya yang baru yaitu di Tanjung Morawa, Medan. Di sini ia bekerja sebagai dokter perkebunan dan sebagai asisten Prof. Dr. Heineman dalam bidang penyakit dalam dan kandungan.

Pada tanggal 19 Oktober 1932, Abu Hanifah menikah dengan Hafni Zahra Thaib, seorang gadis cantik, putri Bapak Moh Samin Thaib dan Ibu Siti Ara Dati. Gadis itu dikenal Abu Hanifah semasa di Jakarta sebagai anggota Indonesia Muda yang diusir dari Medan. Ia seorang gadis yang sangat aktif berjuang dan bergerak dalam perkumpulan Indonesia Muda. Karena kegiatannya itu, ia dikeluarkan dari sekolah, lalu pergi ke Jakarta. Di Jakarta ia berkenalan dengan Abu Hanifah yang kemudian mengantar mereka ke pelaminan.

Perkawinan Abu Hanifah dan Hafni Zahra melahirkan 3 orang anak, yaitu:

1. Elsam Ibnu Abu Hanifah, lahir pada 11 September 1934 di Medan.
2. Chalid Ibnu Abu Hanifah, lahir pada tanggal 23 Oktober 1937 di Indragiri ketika Abu Hanifah menjadi direktur R.S. Kuantan.
3. Siti Nurhati Abu Hanifah, lahir pada tanggal 20 Desember 1952 di Jakarta.

Keluarga dr. Abu Hanifah

Ketiga anak pak Abu tersebut masing-masing kini telah berumah tangga. Anak pertama Elsam, adalah seorang diplomat yang kini menetap di Italia. Anak kedua Chalid Ibnu, adalah seorang wiraswastawan, dan anak ketiga Ati, setelah menyelesaikan studinya di Fakultas Hukum Universitas Indonesia, memilih bekerja di bidang swasta pula.

Pak Abu Hanifah adalah seorang ayah yang sangat mencintai anak-anaknya walaupun tidak memanjakannya. Ia selalu dapat menjalankan hak dan kewajibannya dengan pertimbangan yang tepat. Misalnya, kalau anak-anak berbuat kesalahan, ia tidak segan-segan untuk menjatuhkan hukuman atau memarahi mereka. Tetapi sebaliknya, sebagai seorang ayah, ia kemudian menasihati mereka dengan penuh kasih-sayang.[8] Sifat seperti itu telah ada sejak ia masih muda dan semasa berada dalam lingkungan saudara-saudaranya. Sebagai anak tertua ia sangat menyayangi adik-adiknya. Bila ada sesuatu masalah dalam keluarga, maka ia selalu turut menyelesaikannya.[9] Kadang-kadang bila ia berada di tengah-tengah keluarga di Padang Panjang atau Batusangkar, selalu dimintai pertimbangan dan petunjuk atas sesuatu persoalan dalam keluarga besar suku oleh para tetua adat. Tentu saja hal itu dapat dipenuhinya, karena sebagai salah seorang anggota dari keluarga besar, ia merasa turut bertanggung jawab.

Hal-hal seperti di atas menunjukan bahwa Abu Hanifah memang memiliki sifat kepemimpinan sehingga ia ditunjuk sebagai pemimpin suku. Berdasarkan suatu permusyawaratan adat dalam Suku Pisang yang menelorkan suatu kesepakatan, maka pada tahun 1936 pak Abu dijemput ke Teluk Kuantan dalam rangka pemilihan dirinya sebagai "Datuk Maharojo Amah" atau "Datuk Maharajo Emas". Dengan pemilihan itu berarti ia diserahi tanggung jawab sebagai kepala Suku Pisang. Di dalam Suku Pisang itu terdapat empat rumpun keluarga yang masing-masing diwakili oleh seorang datuk. Keempat datuk bersama tetua-tetua adat dan ninik mamak mengadakan rapat kaum un-

tuk memilih penghulu suku. Pemilihannya diadakan secara aklamasi dan terpilihlah pak Abu sebagai datuk. Ia kemudian dilantik atau dinobatkan sebagai Datuk Maharajo Ameh dalam suatu upacara yang lazim di dalam adat Minangkabau. Ketiga datuk yang lainnya adalah: Datuk Berbangso, Datuk Mangkuto, dan Datuk Raja Endah.[10]

Dengan kedudukannya sebagai pemimpin dalam keluarga besar Suku Pisang itu, tidaklah berarti bahwa antara pak Abu dan warganya terdapat garis pemisah. Sebaliknya ia berkedudukan sebagai pengayom keluarga besar tersebut. Dengan pengetahuan yang ada padanya, ia banyak memberi petunjuk dan bimbingan kepada anggota keluarganya baik dalam pengetahuan-pengetahuan praktis duniawi maupun pengetahuan agama.

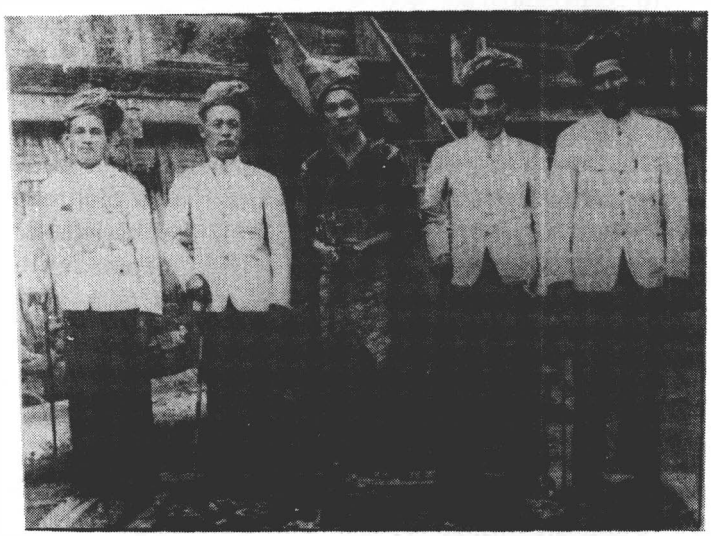

Dokter Abu Hanifah setelah dilantik sebagai Datuk Maharadja Emas (ke tiga dari kiri).

Semenjak kepergiannya ke Jakarta tahun 1921, Abu Hanifah tidak pernah berhubungan sama sekali dengan adik bungsunya, Umar Ismail. Mereka baru bertemu sekitar tahun 1940-an, yaitu menjelang pernikahan Usmar dengan Sonya Hermin. Pertemuan itu begitu mengesankan, dan ia merasa begitu dekat. Acara pernikahan itu lalu ditanganinya, karena ia merasa bertanggung jawab. Sejak saat itu ia dikenal oleh pihak besan (keluarga mertua Usmar) sebagai seorang kakak dan pengayom sekaligus sebagai wakil orang tua Usmar Ismail. Sifat kepemimpinannya itu membuat ia dicintai oleh seluruh keluarga bahkan kerabat-kerabatnya.

Pak Abu dikenal di lingkungan keluarganya sebagai seorang pendidik yang keras. Ia senantiasa menuntut kedisiplinan dan tata aturan yang ketat, tetapi semua itu selalu diimbangi dengan hal-hal yang menyenangkan. Terutama anak-anaknya, setiap hari dapat bertemu dan diberi kesempatan untuk belajar berbicara serta mengemukakan pendapat. Pendidikan dan latihan-latihan fisik juga tidak dilupakan di samping pelajaran agama untuk memperkaya pengetahuan. Anak-anak boleh mengikuti kegiatan olah raga maupun kegiatan lainnya asalkan berjalan secara wajar.

Anak kedua Chalid Ibnu sendiri baru benar-benar mengenal pribadi ayahnya setelah ia dewasa. Ketika itu ayahnya tak dapat lagi berjalan karena menderita sakit. Setiap orang yang melihat sudah pasti menitikkan air mata. Akan tetapi pak Abu justru bersikap sebaliknya. Dalam keadaan sakit ia dapat membuat semua orang bergembira ketika berhadapan dengannya. "Ia sanggup tidak membuat saya menangis, padahal penyakitnya sudah sedemikian parah", kata Ibnu. Karena itu ia memberi gelar pada ayahnya *"the great man for us"*.[11]

Rupanya gelar itu bukannya tidak beralasan. Nyonya Sonya Hermin Usmar Ismail pada suatu kesempatan menjenguk pak Abu yang sedang sakit itu. Setelah ia mendekat dan pak Abu sadar akan kehadiran adik iparnya, ia segera menyapa sam-

bil menepuk-nepuk bahy Ny. Usmar dan menanyakan keadaan keluarganya.[12] Bahkan masih dapat mengingatkan Ny. Usmar pada suatu kejadian yang pernah dialami ketika ia mengunjungi keluarga pak Abu di Italia tahun 1960. Sudah tentu suatu kata nasihat tak dilupakan dalam pertemuan seperti itu.[13]

Dengan hal-hal seperti di atas maka dapat disimpulkan bahwa pak Abu telah memberi dampak yang baik sekali bagi keluarganya, terutama anak-anak serta adik-adiknya sendiri. Ia sangat dicintai keluarganya karena sifatnya yang mendidik dan selalu mendorong seseorang untuk maju. Ia memang seorang pemimpin keluarga yang dapat dikatakan memiliki sifat "tut wuri handayani".

Suatu pelajaran yang sangat dipegang teguh oleh anak-anaknya adalah pesan dan nasihat pak Abu dalam untaian kata sebagai berikut: **"Sebutlah nama Tuhanmu (Allah) selalu dalam setiap tarikan nafasmu; karena dengan demikian kalian tidak akan pernah menjadi orang yang frustasi. Tuhan akan selalu memberi petunjuk bagi orang yang senantiasa mengingatnya."**[14]

Demikian kuat keyakinan Pak Abu terhadap kekuasaan Tuhan, sehingga hal itu pula yang ditanamkan pada anak-anaknya. Sampai mendekati akhir hayatnya pun ia masih ingat akan tanggung jawabnya. Kepada anak bungsunya, Ati Nurhati yang ketika itu belum menyelesaikan studinya, ia mengatakan: "Selesaikan sekolahmu supaya bisa berdiri sendiri, jangan terlalu menggantungkan diri pada suami.[15]

Terhadap anak bungsunya pak Abu memang begitu mencintainya, karena selain ia seorang wanita, jarak kelahiran dengan kakaknya pun berselisih kurang-lebih 15 tahun, sehingga tidak heran kalau kemudian ia mewariskan perpustakaannya di rumah Jalan Duren Tiga 127 kepada si bungsu Ati.[16] Itulah warisan yang sangat bernilai yang dimiliki pak Abu selama hayatnya. Kepada masyarakat, melalui buku-bukunya yang ditulis, ia menganjurkan supaya orang hidup selalu bercita-cita.

CATATAN BAB I

1. Dep. Dik. Bud. *Sejarah Sosial Di daerah Sumatera Barat.* Proyek IDSN thn. 1983/1984 hal. 18.
2. Ibid. hal. 21.
3. Departemen P dan K, *Geografi Daerah Sumatera Barat,* Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, thn. 1976/1977. hal. 59.
4. Prof. Dr. Moh. Ali Hanifah gelar Sutan Maharadjo, *77 Tahun Riwayat Hidup,* Desember, 1977. hal. 13.
5. Mardanas Safwan, *Usmar Ismail, Hasil Karya dan Pengabdiannya.* Dep. Dik. Bud. Proyek IDSN 1983 hal. 5.
6. Moh. Ali Hanifah, *Op cit,* hal.
7. Ibu Hafni Z. Abu Hanifah, *Wawancara,* tgl. 29 September 1984 jln. PLN. Duren Tiga no. 127.
8. Chalid Ibnu A.H. *Wawancara,* tgl. 9 Oktober 1984. jl. Sumbawa no. 5.
9. Ny. Nur'aini Nourdin, *Wawancara,* tgl. 7 Oktober 1984, jl. Citarum no. 4 Bandung.
10. I b i d.
11. Chalid Ibnu A.H. Wawancara, 9 Oktober 1984.
12. Ny. Sonya Hermin Usmar Ismail, *Wawancara* tgl. 19-10-1984.
13. Ibid.

14. Chalid Ibnu AH Wawancara tanggal 9-10-1984.
15. Ibu Hanifah Z. Abu Hanifah, *wawancara*, tgl. 4-10-1984.
16. Majalah Tempo no. 46, tanggal 12 Januari 1980 hal. 20.

BAB II DALAM PERJUANGAN NASIONAL

Perjuangan nasional Indonesia telah dimulai sejak terjadinya perlawanan bersenjata di daerah-daerah. Misalnya perlawanan Diponegoro, Imam Bonjol, Sultan Hasanuddin, Pattimura dan lain-lain. Pada awal abad ke-20 perjuangan itu disebut pergerakan nasional, yaitu perjuangan untuk mengakhiri penjajahan dan mencapai kemerdekaan. Perjuangan yang disebut pergerakan ini telah terorganisasi secara teratur.[1] Masa itu dalam pembabakan sejarah Indonesia disebut Zaman Pegerakan Nasional. Zaman ini dimulai dengan lahirnya Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908. Lahirnya Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908 tidak dapat dipisahkan dari suasana dunia ketika itu.

Telah lazim disebutkan bahwa lahirnya Budi Utomo adalah sebagai akibat dari peristiwa luar biasa yang terjadi di Asia, yaitu kemenangan gilang-gemilang pada pihak Jepang atas Rusia pada tahun 1905. Kemenangan itu dianggap sebagai cambuk yang membangunkan bangsa-bangsa Asia dari tidurnya. Suasana baru itu berakibat juga sampai ke Hindia Belanda, di mana rakyat mulai bergerak untuk memperjuangkan kemerdekaan bangsanya. Dalam masa itulah Abu Hanifah mulai muncul sebagai salah seorang pemuda dan anggota pergerakan yang patut pula untuk dicatat sebagai seorang perintis kemerdekaan.

2.1 *Abu Hanifah dalam Pergerakan Pemuda*

Abu Hanifah mulai terlibat langsung dalam pergerakan pemuda sekaligus pergerakan nasional sejak ia mulai belajar di sekolah kedokteran STOVIA. Oleh karena itu pula maka sisi lain dari biografi Abu Hanifah sebagai seorang perintis kemerdekaan tak dapat dipisahkan dari situasi yang dihadapi ketika itu. Sehubungan dengan hal itu, dalam bab ini akan diketengahkan juga suatu gambaran mengenai situasi pergerakan nasional sebelum tahun 1920-an.

Peristiwa itu dimulai ketika para pelajar STOVIA di bawah pimpinan Sutomo (kemudian dokter Sutomo), pemuda Suradji, Gunawan Mangunkusumo dan lain-lain membentuk organisasi Budi Utomo. Pembentukan itu diilhami oleh ceramah-ceramah Dokter Wahidin Sudirohusudo. Ia telah mengambil inisiatif guna membantu anak-anak pribumi untuk mendapat pendidikan yang lebih baik. Untuk maksud itu ia mengadakan ceramah-ceramah dan propaganda-propaganda melalui surat kabar. Tujuannya ialah membentuk suatu organisasi yang dapat digunakan untuk membantu para pemuda yang ingin melanjutkan pendidikannya tetapi tidak mampu. Demi cita-citanya itu dr. Wahidin telah berusaha sejak tahun 1906–1907 untuk memperoleh dukungan dari masyarakat. Propagandanya terutama ditujukan kepada golongan bangsawan. Tetapi ternyata usaha itu kurang mendapat dukungan, dan tak ada tanggapan sewajarnya dari golongan bangsawan.[2]

Namun demikian ide dokter Wahidin itu telah membuka pikiran beberapa pemuda pelajar di Sekolah Kedokteran STOVIA. Merekalah yang kemudian membentuk Budi Utomo yang bertujuan seperti yang dianjurkan Dokter Wahidin Sudirohusodo. Tercatat para pendirinya antara lain: R. Sutomo, M. Suradji, R. Gunawan Mangunkusumo dan Moh. Soleh.

Beberapa bulan setelah tanggal pendirian itu, Budi Utomo mengadakan kongresnya yang pertama di Yogyakarta pada tanggal 3–5 Oktober 1908. Kongres menghasilkan berbagai kepu-

tusan mengenai langkah-langkah yang akan diambil, antara lain dijelaskan tujuannya, yaitu "menciptakan kemajuan yang selaras dan harmonis bagi bangsa dan negara terutama sekali memajukan pengajaran, peternakan, pertanian dan perdagangan, teknik dan industri serta kebudayaan yang meliputi kesenian dan ilmu pengetahuan.[3] Dalam kongres itu terpilih ketua pengurus besarnya yang pertama RM. Tirtokusumo, bupati Karanganyar.

Dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya, pada mulanya Budi Utomo dapat dikatakan hanya sebagai organisasi lokal, karena keanggotaannya hanya terbatas pada orang-orang Jawa dan Madura saja. Di samping itu sifatnya yang lain, hanya sebagai organisasi golongan priyayi, yaitu terdiri atas golongan bangsawan, pegawai-pegawai pamongpraja dan golongan terpelajar.[4] Sebagai suatu organisasi sosial, Budi Utomo tidak langsung terjun dalam bidang politik melainkan banyak bekerja sama dengan pemerintah.

Setelah beberapa tahun kelahiran Budi Utomo, lahir pula organisasi-organisasi modern lainnya seperti Syarikat Islam (SI) dan *Indische Party*. Berbeda dengan Budi Utomo yang lebih dahulu lahir, Syarikat Islam dan *Indische Party* yang lahir kemudian lebih jelas mewujudkan dirinya sebagai gerakan politik. Dasar dari kedua organisasi itu juga lebih jelas Islam dan nasionalisme. Dikatakan bahwa Syarikat Islam pada mulanya lahir dari usaha pedagang-pedagang pribumi untuk mengorganisasi dirinya menghadapi para pedagang Cina yang ketika itu telah memulai memonopoli perdagangan. Salah seorang pendirinya adalah Haji Samanhudi yang telah meletakkan dasar organisasi ini sejak tahun 1905.[5] Pada mulanya organisasi ini berdiri secara terpisah di daerah-daerah dan bergabung menjadi Syarikat Dagang Islam pada antara bulan September dan Oktober 1906.[6]

Haji Samanhudi yang memimpin Syarikat Dagang Islam itu mulai mengarahkan pedagang-pedagang pribumi yang beragama Islam untuk mengadakan persaingan menentang hegomoni pe-

dagang Cina. Persaingan yang makin seru dan terang-terangan membawa Syarikat Dagang Islam menjadi organisasi nasional yang militan dan berdasarkan Islam. Pada tahun 1911 SDI baru diakui adanya oleh pemerintah kolonial dengan banyak persyaratan antara lain tidak boleh mengadakan rapat-rapat umum. Organisasi itu berkembang dengan sangat cepat dan sifatnya pun mulai berubah. Oleh sebab itu Pemerintah Belanda bertindak melarang SDI hidup terus. Akan tetapi rakyat lalu bangkit mengadakan protes yang mengejutkan pemerintah. Pada tanggal 10 September 1912, muncullah Syarikat Islam menggantikan Syarikat Dagang Islam. Organisasi ini segera saja mendapat sambutan yang luar biasa dari masyarakat. Hal itu cukup membuat kagum Pemerintah Belanda.

Dalam waktu yang hampir bersamaan muncul *Indische Party* yang dibentuk oleh Danudirdja Setiabudi, Suwardi Suryaningrat dan Tjipto Mangunkusumo. Jika di atas telah kita lihat bahwa SI muncul sebagai suatu organisasi nasional yang berdasarkan Islam, maka *Indische Party* lahir dengan berdasar pada ideologi nasional. Hal itu jelas terlihat dalam anggaran dasarnya, bahwa tujuan dari *Indische Party* adalah:

> "Untuk membangun patriotisme semua bangsa Hindia kepada tanah airnya yang telah memberi lapangan hidup kepadanya dan menganjurkan kerja sama, atas dasar persamaan ketata negaraan, guna memajukan tanah air Hindia dan untuk mempersiapkan kehidupan rakyat yang merdeka" [7]

Dari anggaran dasar di atas nampak, bahwa *Indische Party* telah memiliki tujuan yang jelas, tentang apa yang hendak dicapainya.

Dalam perkembangannya kemudian kedua partai itu, baik Syarikat Islam maupun *Indische Party* makin memperjelas corak politiknya. Apa yang ingin dicapai oleh SI pada dasarnya sama dengan *Indische Party* yaitu memajukan tanah air Indonesia. Hal itu dikatakan, karena adanya hubungan yang erat antara pemimpin kedua partai tersebut. Misalnya Suwardi Suryaningrat atau Ki Hajar Dewantara yang tokoh *Indische Party* dan juga anggota Syarikat Islam. [8]

Selain dari ketiga organisasi di atas ada pula Muhammaddiyah yang terbentuk di Yogya dipimpin oleh Kyai Ahmad Dahlan, serta banyak lagi organisasi-organisasi sosial yang dibentuk di daerah-daerah. Dengan bertambahnya organisasi-organisasi sosial politik itu, maka banyaklah tindakan-tindakan politik yang dijalankan untuk menghadapi pemerintah kolonial Belanda. Ketika pada tahun 1927 Ir. Soekarno mendirikan Partai Nasional Indonesia (PNI), hal itu menyebabkan Pemerintah Belanda makin mempertegas tindakannya kepada kaum pergerakan. Tokoh-tokoh pergerakan kita ditangkap dengan tuduhan sebagai komunis. Penangkapan dilakukan terhadap anggota-anggota Perhimpunan Indonesia di Negeri Belanda dan juga terhadap mereka yang ada di Indonesia.

Pada tahun 1928 pemimpin mahasiswa Indonesia dalam Perhimpunan Indonesia ditangkap dan diajukan ke depan pengadilan di Den Haag. Mereka itu adalah: Moh. Hatta, Ali Sastroamijoyo, Natsir Sutan Pamuntjak dan Abdul Madjid.[9] Setelah itu Bung Karno dan kawan-kawan ditangkap pula dan diajukan ke depan pengadilan di Bandung. Mereka terdiri atas Ir. Soekarno, Gatot Mangkupradja, Maskun dan Supriadinata. Mereka diajukan pada tanggal 18 Agustus 1930, dan perkara itu diputuskan pada tanggal 22 Desember 1930. Keempat terdakwa itu dipersalahkan telah turut dalam suatu organisasi yang mengakibatkan kejahatan, dengan sengaja mengucapkan kata-kata yang merusak ketertiban umum dengan maksud menjatuhkan pemerintah yang syah.[10] Bung Karno ketika itu membela diri di depan pengadilan dengan pidatonya yang terkenal *Indonesia Menggugat*. Bung Karno dan kawan-kawan dihukum penjara kurang lebih 4 tahun, dan Partai Nasional Indonesia dilarang serta dibubarkan.

Dalam masa pergerakan Indonesia yang diuraikan di atas, yaitu sejak Budi Utomo sampai dengan tahun 1920, memang Abu Hanifah belum terlibat dalam fase itu. Namun tidak berarti bahwa kejadian tersebut tidak mempunyai pengaruh dalam diri

Abu Hanifah. Justru sebaliknya, pergolakan itu telah menyebar ke seluruh Hindia Belanda termasuk di Sumatra Barat termasuk keluarga Abu Hanifah. Ketika Abu Hanifah masuk ke STOVIA tahun 1922, di sana telah berdiri organisasi-organisasi pemuda daerah yang dibentuk oleh para pelajar yang berasal dari daerah masing-masing, antara lain *Jong Jawa* dan Jong Sumatra *(jong Sumatranen Bond)* yang kemudian menjadi Pemuda Sumatra, *Jong Minahasa, Jong Celebes, Jong Ambon,* Pemuda Kaum Betawi dan sebagainya.

Abu Hanifah kemudian menjadi anggota *Jong Sumatranen Bond* bersama-sama dengan Moh. Yamin, Bahder Djohan dan lain-lain. Organisasi-organisasi pemuda itu dengan cepat pula mempunyai cabang di daerah, karena para pelajar dalam waktu-waktu liburan pulang ke daerah masing-masing. Di sana mereka mempropagandakan organisasi itu. Karena pada waktu liburan para pelajar pulang, maka propaganda semakin ditingkatkan. Karena itu dalam tahun 1926, boleh dikatakan hampir semua pelajar sekolah menengah di daerah-daerah sudah mempunyai salah satu cabang organisasi pemuda daerah.[11]

Dengan adanya organisasi-organisasi pemuda tersebut, maka dalam zaman pergerakan ini tidak saja diwarnai oleh kegiatan partai politik, akan tetapi juga merupakan suatu gejala historis yang sangat penting artinya dalam zaman tersebut. Melalui wadah-wadah yang ada ketika itu, para pemuda telah ikut berusaha untuk mewujudkan persatuan bangsa Indonesia. Kemudian dari pemuda-pemuda itu tercetus Sumpah Pemuda, satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa dalam Kongres Pemuda Kedua tahun 1928.

Sampai dengan tercetusnya Sumpah Pemuda di atas Abu Hanifah telah lama berkecimpung di dalam organisasi pemuda, bahkan ia turut mengambil bagian, berpartisipasi dalam dua kali kongres pemuda yang diadakan di Jakarta. Tentang organisasi pemuda dan kongres pemuda itu, Abu Hanifah sendiri menulis dalam renungan *Perjuangan Bangsa Dulu dan Sekarang* sebagai berikut:

"Dari Gedung STOVIA lahir beberapa organisasi Pemuda, karena mendapat inspirasi dari usaha-usaha kolega mereka yang lebih tua. Mula-mula memang organisasi-organisasi itu merupakan organisasi daerah. Akan tetapi lama kelamaan organisasi pemuda itu mau tak mau telah ikut memperhatikan pertumbuhan, perkembangan dan pasang surutnya partai-partai politik ketika itu.

Setelah kurang lebih sepuluh tahun organisasi organisasi pemuda itu bergerak dalam ruang-ruang terbatas barulah mulai terasa bahwa alangkah baiknya diusahakan mempersatukan organisasi-organisasi pemuda daerah itu. Untuk itu diadakanlah Kongres Pemuda Pertama di Jakarta pada tanggal 30 April – 2 Mei 1926. Kongres yang dimulai di gedung Vrijmetse laar (kini jalan Budi Utomo no. 1) dan berakhir di gedung Restoran Insulinde itu, terasa belum matang karena masih terasa perasaan-perasaan kedaerahan. Terutama sekali pemuda dari daerah di luar Jawa yang merasa cemas bahwa suatu fusi akan didominasi oleh pemuda-pemuda asal Jawa.[12]

Itulah kesan Abu Hanifah mengenai Kongres Pemuda pertama. Ia sendiri yang ketika itu bergabung dalam Pemuda Sumatra dapat melihat hal-hal yang positif dari fusi organisasi-organisasi pemuda tersebut. Oleh karena itu, ia yang ketika itu menjabat sebagai sekretaris umum Pemuda Sumatra turut mengambil inisiatif untuk mengadakan pendekatan-pendekatan yang lebih mantap lagi terhadap pimpinan organisasi daerah lainnya. Melalui bulletin berkala *Pemuda Sumatra* yang dipimpinnya ia menyebarkan ide-ide persatuan Indonesia. Tidak putus ia menulis dalam bulletin berkala *Pemuda Sumatra,* Abu Hanifah pindah ke Pemuda Indonesia, sekaligus sebagai pimpinan redaksi majalah *Pemuda Indonesia.* Pada waktu yang sama Abu Hanifah aktif sebagai anggota *"Indische Padvinders Organisatie"* dan kemudian pindah sebagai anggota dan pelatih pada Pandu Indonesia.

Selama Kongres Pemuda Pertama tahun 1926, Abu Hanifah tidak aktif dalam panitia kongres. Beberapa dari kawan dekatnya, seperti Moh Yamin, Bahder Djohan, Djamaluddin

Adinegoro dari Pemuda Sumatra muncul sebagai tokoh pemuda yang aktif dan berpidato pada Kongres Pemuda itu. Abu Hanifah sendiri mengurus laporan-laporan dan penerbitan-penerbitan, termasuk laporan dari hasil kongres tersebut.

Sesudah Kongres Pemuda Pertama, tiap-tiap organisasi pemuda daerah mengadakan kongres sendiri-sendiri untuk membahas masalah yang belum terselesaikan dalam kongres. *Jong Java* mengadakan kongres di Bandung. Hal yang sama dilakukan pula oleh organisasi pemuda lainnya. Hasilnya pada bulan September 1926, berdiri Perhimpunan Pelajar Pelajar Indonesia yang diprakarsai oleh para pemuda pelajar di Jakarta. Kemudian dalam bulan Februari 1927 berdiri pula *Jong Indonesia,* dan atas usul Ir. Sukarno diganti menjadi Pemuda Indonesia.

Dengan berdirinya PPPI dan Pemuda Indonesia, banyak anggota organisasi pemuda daerah yang masuk pula menjadi anggota dari kedua organisasi itu. Pada masa itulah Abu Hanifah berpindah dari Pemuda Sumatra menjadi anggota Pemuda Indonesia pada tahun 1927.

Menjelang persiapan Kongres Pemuda Kedua tahun 1928, Abu Hanifah pindah dan menempati salah sebuah kamar di *Indonesische Clubhuis* (IC) di jalan Kramat 126. Di gedung inilah mulai diadakan persiapan-persiapan kongres. Pengambil inisiatif untuk pelaksanaan kongres itu adalah mereka yang tergabung di dalam PPPI didukung oleh anggota Perhimpunan Indonesia dari Negeri Belanda, baik yang masih berada di sana maupun mereka yang telah kembali ke Indonesia dan beberapa anggota PNI.

Beberapa bulan sebelum Oktober 1928, telah dibentuk suatu panitia dengan susunannya sebagai berikut:[13]

K e t u a : Sugondo Djojopuspito
Wakil Ketua : Djoko Marsaid

(Mereka berasal dari PPPI dan *Jong Java* dan adalah mahasiswa OSVIA)

Sekretaris : Moh. Yamin dari Pemuda Sumatra
Bendahara : Amir Syarifudin dari Jong Batak

Sejak terbentuknya panitia pada bulan Juli 1928, mulailah disusun persiapan-persiapan untuk kongres bulan Oktober. Setelah segalanya dapat dipersiapkan, Kongres Pemuda kedua tersebut dibuka pada tanggal 27 Oktober 1928 dan berakhir pada 28 Oktober dengan keputusan kongres berupa Ikrar/ Sumpah Pemuda. Abu Hanifah hadir dalam Kongres tersebut sebagai anggota Pemuda Indonesia di bawah pimpinan Katja Soengkana, juga sebagai redaktur dari bulletin harian *Pemuda Indonesia* yang banyak menulis dan melaporkan hasil-hasil mengenai kongres tersebut.

Setelah Kongres Pemuda yang menelorkan Sumpah Pemuda, gedung IC tempat tinggal beberapa pemuda dipergunakan juga untuk beberapa kegiatan, antara lain pada tanggal 23 April 1929, Jong Java, Pemuda Indonesia dan Pemuda Sumatra mengadakan suatu rapat. Rapat tersebut menghasilkan suatu kesepakatan bahwa ketiga organisasi pemuda itu ingin mendirikan suatu perkumpulan baru yang sejalan dengan hasrat persatuan Indonesia berdasarkan kebangsaan Indonesia. Untuk itu dibentuk komisi persiapan yang diberi nama Komisi Besar Indonesia Muda (KBIM).[14]

Dalam waktu selanjutnya berbagai pertemuan tidak resmi selalu diadakan. Kegiatan-kegiatan lain berupa diskusi membicarakan dasar negara yang akan dituju. Antara tahun 1928 dan 1931, kelompok mahasiswa yang mendiami *Indonesische Clubhuis* (IC) antara lain adalah Abu Hanifah, Amir Syarifuddin, Mohammad Yamin, Assaat, Abbas, Suryadi, Mangaradja Pintor dan seorang Mahasiswa GHS yang baru masuk.[15] Gedung itu selain menjadi tempat tinggal (dengan sistem sewa) dari para mahasiswa, dipakai juga oleh mahasiswa lain di luar IC, untuk membaca majalah, surat kabar, bermain bilyar, catur, tenis meja dan bridge. Sering pula di tempat itu dijadikan ajang perdebatan mengenai soal-soal politik, kebudayaan kolonialisme dan lain-

lain. Sering pula perdebatan tanpa program itu dihadiri oleh pemimpin pemuda lain seperti Wongsonegoro, Yusupadi dan Zainuddin. Perdebatan sengit terkadang terjadi apabila diskusi sudah mengenai arti revolusi seperti Revolusi Perancis, Revolusi Amerika, Revolusi di Rusia dan juga Revolusi Cina bahkan gerakan nasionalnya Gandhi dan kawan-kawannya di India. [16]

Dari berbagai kegiatan pemuda di IC, yang jelas bagi pemuda Abu Hanifah adalah belajar dan mengasah otaknya sendiri untuk dapat digunakan di kemudian hari. Hal itu memang telah dimulainya dengan menulis dalam berbagai majalah. Kemudian ketika menjadi pemimpin majalah *Pemuda Indonesia* dan pemimpin redaksi mingguan *Indonesia Raya.* Sering pula ia harus berurusan dengan PID bila dalam mingguannya terdapat tulisan-tulisan yang tajam. Pada awal tahun 1932 Abu Hanifah menamatkan studinya dari STOVIA dan kemudian keluar dari gedung tersebut.

2.2 *Abu Hanifah Sebagai Dokter dan Pejuang*

Sejak Abu Hanifah menamatkan studinya sebagai *Indische Artsch* pada tahun 1932, ia kemudian ditugaskan di Medan. Dari sinilah ia memulai karirnya sebagai dokter di *Landschap* Tanjung Morawa sebagai asisten Prof. Dr. Heinemann, seorang Jerman. Di Medan pula dokter Abu Hanifah memperdalam pengetahuannya di bidang penyakit dalam dan kandungan dari Prof. Heinemann yang memang ahli dalam bidang tersebut. Ia berpraktek pula sebagai dokter partikelir dan oleh karena itu ia sangat dekat dengan pasien-pasiennya yang terdiri atas kuli-kuli kontrak di perkebunan. Melihat bahwa kuli-kuli perkebunan itu bangsanya sendiri, Abu Hanifah sangat memperhatikan kesehatan mereka. Pemerintah Belanda memang memperhatikan kesehatan kuli-kuli perkebunan tersebut, namun hal itu adalah karena tinjauan ekonomis, yaitu apabila buruh-buruh atau kuli-kuli itu menderita sakit, itu berarti hasil produksi akan berku-

rang. Berdasarkan pemikiran itulah maka kesehatan para buruh selalu terjamin.

Dalam bab ini telah diuraikan bahwa sejak Abu Hanifah menjadi murid STOVIA, ia telah ikut berkecimpung dalam organisasi-organisasi pemuda. Ia ikut dan aktif sebagai anggota pergerakan dan kemudian menjadi redaktur dari beberapa bulletin dan majalah pemuda, bahkan ikut dalam diskusi-diskusi membahas bentuk negara yang bagaimana yang dikehendaki rakyat Indonesia. Dan lebih dari pada itu, mereka yang menamakan diri "Angkatan 28" mempunyai suatu cita-cita luhur mencapai Indonesia Merdeka terlepas dari penjajahan kolonial.

Karena latar belakang yang dimiliki itu, walau Abu Hanifah bekerja sebagai dokter pada perkebunan-perkebunan Pemerintah Belanda, namun batinnya selalu berjuang untuk bangsanya sendiri. Hal itu ditunjukkan dengan memperhatikan kesehatan para buruh terutama para wanita dan berusaha melemahkan sistem *Poenale Sanctie*, yakni suatu peraturan Pemerintah Belanda tentang pemberian legalitas kepada perbudakan rakyat. Peraturan itu berlaku sejak 26 Februari 1877 berdasarkan keputusan Parlemen Belanda.[17]

Isi peraturan *Poenale Sanctie* itu tidak lain adalah mempekerjakan kuli-kuli secara sewenang-wenang di perkebunan-perkebunan Belanda, baik di Hindia Belanda maupun di luar negeri seperti di Suriname dan Caledonia. Para kuli itu diikat dengan peraturan-peraturan yang ketat, sehingga tidak dapat mogok ataupun melarikan diri. Peraturan *Poenale Sanctie* yang begitu mengikat, itu masih ditambah lagi dengan suatu peraturan yang disebut "Koeli Ordonansi", yaitu apabila seorang kuli melarikan diri karena perlakuan-perlakuan yang tidak baik dari majikan atau mandor perkebunan, ia akan dicari dan ditangkap polisi dan selanjutnya dijatuhi hukuman. Sesudah menjalani hukuman, ia akan dikembalikan lagi ke perkebunan dari mana ia lari.[18]

Di sanalah Abu Hanifah bekerja dan melihat kesengsaraan bangsanya. Menurut Abu Hanifah, hukuman secara fisik tidak-

lah berat, tetapi penderitaan secara sosial dan material sangatlah nampak. Pisik para kuli memang selalu diperhatikan, karena di sana ditempatkan dokter-dokter ahli bangsa Belanda. Namun di pihak lain jiwa dan mental para kuli sangat tertekan. Di daerah perkebunan itu Abu Hanifah belajar sebagai spesialis yang terlatih secara ketat. Ia menjalankan pekerjaan dokter umum pemeliharaan higiene dan melayani klinik Dinas Kesehatan. Di situ pula ia dilatih sebagai internis dan menjadi asisten pada operasi-operasi. Di situ pula ia berkenalan dengan kehidupan kuli-kuli dengan keinginan-keinginannya serta segala penderitaannya. Oleh sebab itulah secara diam-diam Abu Hanifah berjuang bersama beberapa pemimpin Syarikat Islam di Medan untuk menunjang tuntutan penghapusan *Poenale Sanctie* Usaha itu telah pernah dilancarkan oleh Moh Yamin kepada parlemen Belanda tertanggal 17 Oktober 1917,[19] tetapi agaknya sampai dengan Proklamasi 17 Agustus 1945 tidak pernah secara resmi *Poenale Sanctie* itu dicabut. Beberapa tahun setelah Abu Hanifah bekerja sebagai assisten Prof. Heinemann di Medan, ia dipindahkan ke daerah pedalaman Sumatra Tengah, yaitu di Kabupaten Indragiri yang beribukota Teluk Kuantan. Daerah ini merupakan daerah perkebunan karet yang sangat kaya, terdiri atas maskapai-maskapai perkebunan Belanda dan ada juga perkebunan rakyat.

Ketika Abu Hanifah mulai bertugas di sana, rakyat daerah itu sangat terbelakang dalam hal pendidikan dan kesehatan. Tetapi dalam soal materi mereka kaya karena karetnya. Penyakit rakyat sangat bermacam-macam di daerah ini mulai dari malaria dari pelbagai tingkatnya, patek, disentri, tuberculose, cacing tambang dan lain-lain yang perlu perhatian istimewa dari para dokter. Penyakit-penyakit itu merupakan epidemi yang menahun, karena rakyat belum percaya pada pengobatan cara Barat selain pil kina dan aspirin.[20]

Rumah sakit tempat Abu Hanifah bekerja tidak terlalu besar, tetapi cukup baik dan obat-obatan cukup banyak. Selaku kepala Dinas Kesehatan Distrik Indragiri dan kepala rumah sa-

kit, ia membawahi beberapa poliklinik yang tersebar di kampung-kampung dan dilayani oleh jururawat-jururawat yang bepengalaman. Dalam menjalankan pekerjaannya dan membrantas penyakit rakyat, ia mendapat kepercayaan penuh dari para pamong praja, terutama orang-orang Belanda. Dalam hal ini ia diberi kebebasan yang sangat memudahkan pekerjaannya. Karena itu di samping bekerja untuk masyarakat, ia juga belajar dan mengadakan penelitian-penelitian mengenai penyakit rakyat di sana. Dari penelitian-penelitian itu, ia dapat menulis artikel-artikel ilmiah kedokteran yang dimuat oleh beberapa majalah kedokteran Belanda. Salah satu artikel yang dianggap sangat bernilai yaitu: *Strauma Endemica In De Koeantan Districten (Midden- Sumatra),* yang dimuat dalam *Yubeleum VIG* sebagai laporan kedokteran. Karena artikel-artikel itu, ia dapat menempuh ujian *arts* di kemudian hari yaitu pada tahun 1939 tanpa melalui tingkat doktoral I dan II di *Geneeskundige Hoogere Sckool* (GHS) di Jakarta. Seperti diketahui, lulusan Sekolah Dokter STOVIA *Indische Arts* lebih rendah dari *arts* Belanda.

"Dokter Rimbu" Abu Hanifah dan Keluarga di Teluk Kuantan, Indragiri.

Oleh sebab itu, agar *Indische Art* dapat disamakan dengan *arts* Belanda, maka seorang *Indische Arts* harus dapat melalui ujian tingkat doktoral pada GHS.[21] Hal itu telah dijalankan Abu Hanifah dalam tahun 1939 dan mendapat ijazah serta gelar *arts* pada awal tahun 1940.

Di daerah Indragiri banyak terdapat dukun-dukun kampung. Dokter Abu Hanifah dapat bekerja sama dengan mereka dan kemudian memberi petunjuk mengenai kebersihan dan kesehatan. Bagi dukun yang menyunatkan anak-anak diberi petunjuk agar supaya alat-alat yang akan digunakan terlebih dahulu direbus sampai mendidih. Begitu juga bagi dukun beranak. Dukun yang menolong persalinan itu diberi pengetahuan higienis dan kebersihan, bahkan diberi kursus untuk menolong orang sakit di kampung-kampung yang jauh dari Kota Teluk, yang hanya dapat dicapai melalui jalan darat atau sungai berhari-hari lamanya. Abu Hanifah juga mengadakan kursus juru rawat dan bidan bagi pemuda-pemudi yang dapat menulis dan membaca dan yang orang tuanya dukun, dengan pertimbangan bahwa mereka itu kelak akan mewarisi kepandaian dan ketrampilan orang tuanya kelak.

Selain kursus-kursus sosial yang sudah dijalankan, Dokter Abu Hanifah dengan dibantu oleh istrinya juga mendirikan sebuah sekolah dasar *Schakelschool* dan sebuah HIS partikulir. Dengan bantuan masyarakat Indragiri Abu Hanifah juga mendirikan sebuah mesjid di mana Abu Hanifah dan beberapa ulama sering berkhotbah di sana.[22]

Segala usaha yang telah dijalankan itu mengakibatkan rakyat dan masyarakat sangat dekat dan sangat menghormatinya, baik ia sebagai seorang dokter maupun sebagai seorang Islam. Mengenai pengetahuan agama Islam, Abu Hanifah memang mempunyai dasar yang kuat, dan sewaktu di Medan ia banyak belajar dari tokoh Islam terkemuka di sana; bahkan ia menjadi ketua Perdebatan Tentang Agama Islam antara golongan ulama sunnah wal jama'ah dan golongan quadian.

Dokter Abu Hanifah juga mendirikan perkumpulan-perkumpulan olah raga, di mana ia turut sebagai anggota klub sepak bola. Semua pekerjaan sosial yang dijalankan di samping tugas utamanya sebagai kepala rumah sakit, rupanya mengundang pula kecurigaan Pemerintah Belanda, yaitu Asisten Presiden dan Kontroler van der Meer di Distrik Indragiri. Ada yang mengatakan Abu Hanifah adalah seorang komunis yang anti Belanda, tetapi ada juga yang mengatakan ia tidak lebih dari seorang nasionalis yang cinta pada bangsa dan negaranya. Ketika Abu Hanifah bertugas sebagai dokter perkebunan, memang ia belum masuk dalam kegiatan salah satu partai, tetapi ia selalu berusaha bekerja keras untuk perbaikan sosial, pendidikan dan kesejahteraan bangsa Indonesia di Sumatra Utara dan Sumatra Tengah.

Ketika tersiar berita tentang jatuhnya Negeri Belanda oleh tentara Nazi Jerman di bawah Hitler, kejadian itu mengakibatkan reserse (polisi rahasia) Belanda makin giat dalam penyelidikannya. Penangkapan-penangkapan terhadap orang-orang yang dicurigai makin sering dilakukan. Banyak pegawai-pegawai perkebunan dan pertambangan asal Jerman ditangkap dan diinternir; demikian pula mereka yang bergerak dalam bidang politik dan cenderung bertentangan dengan Pemerintah Belanda. Dalam hal ini Abu Hanifah pun tidak luput dari sasaran kecurigaan. Abu Hanifah beserta istrinya pun sudah lama merasakan kecurigaan orang-orang Belanda itu terhadap mereka. Mereka merasa ada keanehan di sekeliling mereka. Oleh sebab itu mereka sangat berhati-hati dalam mengeluarkan kata-kata dan pendapat.

Pada suatu kesempatan keluarga dokter ini diundang oleh Kontroler van der Meer. Dalam pertemuan dengan banyak tamu itu mereka dipandang dengan pandangan yang mengandung kecurigaan. Ketika Abu Hanifah diberi kesempatan untuk mengutarakan kata hatinya, ia berdiri dan berpidato singkat, katanya:[23]

"Tuan-tuan dan Nyonya-nyonya Yang Mulia, saya dan anak istri saya sekarang ini dapat meraba dan merasakan kesedihan anda semua karena Negeri Belanda telah jatuh ke tangan Hitler. Tetapi mungkin kami rasa hal itu hanya suatu kemenangan sementara, tidak untuk seterusnya, kami percaya pada Tuhan Yang Mahaadil dan Mahakuasa bahwa akhirnya segala keadilan dan hak akan menang juga. Karena itu kita sendiri jangan berbuat tidak adil pada orang lain, karena Tuhan akan memberi ganjaran yang setimpal bagi si angkara murka."

. . . . . .

Dalam buku Dokter Rimbun yang ditulis oleh Abu Hanifah di bawah nama samaran El Hakim, ia menceritakan semua pengalaman hidupnya selama menjadi dokter di Indragiri. Tentang pidato singkat yang mengandung sindiran itu dimuat di sana sebagai berikut:[24]

"Saya dan istri saya dapat merasakan bagaimana sedihnya tuan-tuan dan nyonya-nyonya atas jatuhnya Negeri Belanda ke tangan Hitler. Bagi kami peristiwa itu adalah suatu kemenangan sementara dari kekuatan dan kekuasaan atas keadilan dan hak. Menurut kami hal ini tak akan berlangsung terus, sebab bagaimana pun juga keadilan dan hak pada akhirnya akan menang juga. Kepercayaan kami ini adalah karena kepercayaan kami kepada Tuhan Yang Mahaadil dan Mahakuasa, yang meliputi segala-galanya di dunia dan alam semesta. Maka dari itu kita sendiri pun jangan berbuat tidak adil terhadap sesama manusia karena ganjaran yang setimpal akan diperoleh dari Tuhan bagi siangkara murka. . .

Kepada Nyonya dan Tuan Van der Meer . . . . kami ucapkan istimewa turut berduka cita. . . . . bila mana tenaga kami yang kecil ini dapat menolong "anda" kami akan selalu bersedia . . . . . .

Sekalipun saya bukan seorang politikus dan tak tahu menahu mengenai politik tetapi saya merasa bahwa saya seorang intelek Indonesia yang cinta pada Bangsa dan Tanah Air saya, saya adalah seorang nasionalis dan sebagai seorang nasionalis saya dapat merasakan bagaimana tuan-tuan dan nyonya-nyonya cinta tanah air tuan dan bagaimana pilunya hati tuan-tuan pada dewasa ini.

> Alangkah baiknya bilamana nasionalis-naionalis Indonesia dan sungguh-sungguh nasionalis-nasionalis Belanda yang ada sekarang ini di Indonesia mulai sekarang lebih saling mengerti dan bekerja sama atas dasar yang baru . . . . . .
> . . . . . .
> Mari kita sama-sama mendoakan, Tuhan Yang Mahaesa mendengar dan mengabulkan do'a kita."

Sesudah pidato singkat itu para tamu bertepuk tangan dan *toast* pun diangkat menyambut maksud baik dokter kita. Karena di dalam pidato itu tak lupa disisipkan kata-kata: *"Holland Zal kerrijzen"* yang menunjukkan partisipasinya sebagai pegawai Pemerintah Belanda. Namun demikian para tamu mulai bertanya-tanya dalam hati, siapa gerangan sebenarnya dokter tersebut?

Setelah acara selesai Abu Hanifah beserta istrinya pun meninggalkan tempat pertemuan tersebut. Sesampainya di rumah ia bertanya kepada istrinya: "Niek bagaimana pendapatmu dengan pidato saya tadi?". Jawab istrinya: "Sebenarnya mereka dapat menangkap apa yang tersirat dalam kata-katamu tadi, dan kita bisa selamat dengan kata-katamu yang seolah-olah keluar dari hatimu yang suci, serta *Holland Zal herrijzen*-mu yang bersemangat dan do'amu yang kelihatan kusyu', cuma itu; tetapi saya pikir itu tidak berarti kita sudah terhindar dari pengawasan reserse". Selanjutnya Abu Hanifah berkata: "Kau benar; saya pikir juga demikian. Oleh karena itu mulai dari sekarang kau harus membereskan sesuatu. Mungkin dalam waktu dekat kita terpaksa meninggalkan tempat ini".[25] Demikian dialog yang terjadi antara Abu Hanifah dengan istrinya, dan sejak saat itu mereka selalu siap dan waspada terhadap sesuatu yang akan terjadi.

Di akhir tahun 1939 itu suasana dunia mulai ditebari peperangan; perang dunia kedua mulai menggejala. Beberapa negara di Asia mulai tunduk pada pengaruh Jepang, dan kabarnya Jepang akan mengadakan penaklukan-penaklukan secara cepat

termasuk Indonesia. Oleh sebab itu reserse dari PID (Polisi Intel Belanda) makin mempertinggi volume kerjanya.

Di Indragiri ketika itu tinggal seorang bangsa Jepang bernama Kubota yang bekerja sebagai mekanis dan pembantu opsiter pada Dinas Pekerjaan Umum. Ia sudah berkenalan baik dengan keluarga Abu Hanifah. Kubota dan Abu Hanifah samasana senang bermain tenis. Mereka sering pergi berdua untuk bermain di lapangan mana saja. Hal itu tentu saja mempertinggi kecurigaan Pemerintah Belanda terhadap kedua orang itu. Ke mana saja mereka pergi sering kelihatan polisi membuntuti mereka, padahal persahabatan mereka terbatas pada olah raga saja. Tetapi laporan-laporan dari reserse tentu saja sangat berguna bagi Pemerintah Belanda, walaupun tidak selalu benar.

Dari hari ke hari dan dari minggu ke minggu, Abu Hanifah seakan-akan ingin menyelesaikan pekerjaannya sebelum sesuatu terjadi. Ia mengunjungi poliklinik-poliklinik dan tak lupa para dukun kampung untuk memberi penerangan dan pengarahan yang berguna dalam melayani orang sakit. Di samping itu kursus-kursus bagi para calon bidan dan perawat pun dipercepat. Juga pelajaran-pelajaran di *Schakelschool* dan HIS.

Pada suatu hari, ketika Abu Hanifah sedang menjenguk pasiennya di rumah sakit, ia didatangi oleh Van der Meer. Ia diminta datang ke kantor kontroler karena asisten residen ingin bertemu dengannya. Setelah selesai memeriksa pasien-pasiennya, ia pun menuju ke sana. Di kantor kontroler Asisten Residen Goedart dan Van der Meer serta beberapa pegawai pemerintah lainnya telah siap menunggu kedatangan Abu Hanifah. Kemudian Abu Hanifah dipersilahkan masuk dan duduk di tempat yang tersedia. Setelah hening sebentar, Asisten Residen Goedart mulai berbicara:[26]

> "Tuan dokter, saya sebagai wakil Pemerintah Hindia Belanda ditugaskan untuk menyampaikan kepada tuan, bahwa Pemerintah Hindia Belanda menganggap perlu tuan dokter meninggalkan Indragiri ini. Dan hendaknya tuan dokter dalam jangka waktu tiga minggu

sudah memasukkan surat berhenti. Apabila permintaan pemerintah itu tidak dipenuhi dalam jangka waktu itu, maka pemerintah terpaksa memberhentikan tuan secara tidak hormat. Demikian tugas yang harus saya sampaikan."

Setelah mendengar keputusan itu, berbagai pikiran berkecamuk di dalam benaknya. Akhirnya ia teringat pada semboyannya ketika bersama teman-temannya digiring PID ke sel di Jakarta pada tahun 1929, yaitu "Tiada Perjuangan Tanpa Pengorbanan".

Ketika ia tiba di rumah, dengan hati-hati sekali berita buruk itu disampaikan pada istrinya. Dikiranya istrinya akan bersedih dengan kejadian yang terlalu cepat datangnya itu. Tetapi alangkah terkejut dan bahagianya ketika dengan linangan air mata dan senyum yang mengembang wanita cantik itu berkata: "Yah, (ia selalu memanggil suaminya ayah, seperti anak-anaknya) aku bukan menangis karena kau diberhentikan dari jabatanmu sebagai dokter di Indragiri ini, tetapi aku sedih karena tugas kita belum selesai. Mudah-mudahan Tuhan mendatangkan seorang teman yang benar-benar cinta pada bangsa dan tanah airnya di Indragiri ini, dan bukan sebagai pengabdi pada orang kulit putih"[27]

Betapa bahagianya ia mendengar jawaban yang tak disangka-sangka dari istrinya secara tulus. "Kalau begitu kita akan kembali ke Jawa lagi", kata Abu Hanifah. "Betul, dan ayah akan kembali sebagai pelajar, dan berusaha supaya mendapat tingkat yang lebih tinggi lagi dalam bidang kedokteran".

Demikian akhir dari tugas Abu Hanifah di Indragiri sebagai dokter. Dalam waktu yang sangat pendek ia harus berhenti dan kembali ke Batavia (Jakarta). Ia merasa belum berbuat apa-apa untuk penduduk di sana dan juga untuk bangsa Indonesia. Itulah yang selalu menjadi pemikirannya. Tetapi apa yang sudah dikerjakan di Indragiri seperti pembangunan rumah sakit, poliklinik-poliklinik, sekolah-sekolah, pembrantasan sarang-sarang malaria, pembangunan rumah ibadah dan segala kemajuan bagi rakyat desa tentu tidak akan dilupakan begitu saja oleh rakyat di sana. Pada awal tahun 1940 mereka sudah kembali ke Jakarta.

Setibanya di Jakarta, Abu Hanifah berkesempatan lagi untuk mengikuti ujian tingkat doktoral di *Geneeskundige Hogeschool.* Rupanya ia telah dikenal; selain sebagai bekas siswa STOVIA juga karena artikel-artikel kedokteran yang ditulisnya. Oleh karena itu ia banyak diberi kebebasan oleh pimpinan GHS untuk tidak menempuh ujian dalam beberapa mata kuliah tertentu. Dalam waktu yang relatif pendek yaitu kira-kira 8 bulan ia berhasil lulus ujian di GHS dan menggondol gelar *arts.*

Sementara itu perang telah melanda Samudra Pasifik, bahkan hampir di seluruh dunia terlibat dalam perang. Dalam tahun 1941 Jepang menyerbu Pearl Harbour dan mengalahkan tentara Rusia. Di Indonesia pun Pemerintah Belanda bersiap-siap, karena lambat atau cepat perang akan sampai pula di Indonesia. Oleh karena itu, Pemerintah Belanda mengadakan mobilisasi militer. Banyak pemuda, bahkan para ilmuwan dimiliterisasi dengan tujuan dapat sepenuhnya membantu Pemerintah Belanda dalam perang besar yang mungkin terjadi.

Abu Hanifah tidak terlepas dari kewajiban itu. Ia dimiliterisasi, bahkan kemudian dipekerjakan sebagai dokter di kapal perang Belanda dengan kedudukan sebagai *Officer can Gezodheid, Ie Klasses* (sebagai kepala rumah sakit atau kepala kesehatan Angkatan Laut Belanda). Di sana ia bertugas selain sebagai dokter juga sebagai anggota angkatan laut. Kapal di mana ia berdinas selalu mengadakan konvoi antara Singapura dan India dan sebaliknya dari Bombay ke Singapura. Berbagai pengalaman perang tentu saja dialaminya dalam tugas konvoi di angkatan laut itu.

Menjelang akhir tahun 1941 Abu Hanifah dipindahkan ke Jakarta sebagai dokter di Rumah Sakit Marine atau Rumah Sakit Angkatan Laut di Tanjung Priok. Hanya beberapa bulan bertugas di sana, ia kemudian dipindahkan, karena pada bulan Maret 1942 Pemerintah Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang di Kalijati.

Setelah Jepang tiba di Jakarta semua pegawai Pemerintah Belanda ditangkap dan diinternir. Ada pula yang dibunuh atau dikerjapaksakan pada pemerintah pendudukan militer Jepang.

Abu Hanifah termasuk beruntung nasibnya. Ia memang ditangkap, tetapi kemudian ia dipekerjakan pada Angkatan Laut Jepang di Rumah Sakit Jati Petamburan, Jakarta (sekarang R S Pelni). Dalam tugas itu tidak jarang ia diperlakukan secara kasar. Terkadang ia dibawa secara paksa ke Banten untuk merawat tentara-tentara Jepang yang terluka akibat peperangan di sana. Tugas mengurus serdadu-serdadu Jepang itu ditetapkan untuk beberapa bulan, dan setelah selesai tugasnya, ia dipindahkan lagi ke CBZ.

Pada tahun 1943, ketika Sekolah Kedokteran (GHS) diaktifkan lagi dengan nama *Ika Dai Gaku,* Abu Hanifah diminta oleh Prof. Assikin yang menjadi pengajar di sana sebagai asisten. Beberapa waktu kemudian ia ditetapkan sebagai kepala Bagian Internis di CBZ, di samping masih terus menjalankan tugas sebagai asisten Prof. Assikin.

Selama bertugas di CBZ Jakarta, ia memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk menemui kawan-kawan lama, bekas Angkatan 28. Pagi hari ia bekerja sebagai dokter, dan sore harinya ia selalu berusaha menemui kawan seperjuangan. Karena waktu itu bangsa Indonesia sedang berhadapan dengan pemerintah pendudukan militer Jepang, Abu Hanifah pun ikut terlibat dalam soal-soal politik. Ia ikut aktif menyusun gerakan di bawah tanah bersama beberapa orang temannya. Bersamaan dengan didirikannya Badan Pusat Kebudayaan oleh Pemerintah Jepang, Abu Hanifah dan kawan-kawan membentuk kelompok sandiwara "Maya". Kelompok ini terbentuk pada bulan Juli 1944. Dalam kelompok sandiwara yang dibentuk bersama itu, terkenal anggota-anggotanya: Usmar Ismail (adiknya sendiri), Rosihan Anwar, HB. Yassin, S. Tasrif, Cornel Simanjuntak, H. Singgih, Min Sanawi, Ida Sanawi dan lain-lain. Dalam kelompok ini Abu Hanifah merupakan motor penggerak bersama Usmar Ismail,

sedangkan penulis naskah adalah Masmar Makkah dan Rosihan Anwar.[28]

Beberapa judul sandiwara yang ditulis sendiri oleh Abu Hanifah dengan nama samaran El Hakim antara lain ialah: "Taufan Di Atas Asia" (merupakan pertunjukan pertama dari kelompok Maya), dan pada bulan Februari 1945 Maya menampilkan gubahan El Hakim berjudul "Intelek Istimewa".

Pada bulan Juli 1945 kelompok Maya kembali menampilkan "Dewi Reni", juga merupakan gubahan El Hakim yang dipentaskan dalam acara peringatan ulang tahun pertama kelompok tersebut. Maya kemudian menghidangkan suatu puncak pertunjukan pada tanggal 28 Juli 1945 dalam acara "Malam Seni Rapsodi" dengan pertunjukan khusus berwarna Indonesia, dipimpin oleh Rusbini dan "Opera Madah Kelana" oleh Cornel Simanjuntak serta pemain biola Asrul Sani.[29] Ada sementara teman yang tidak menyukai kelompok ini terutama terhadap Abu Hanifah, karena ia pegawai Pemerintah Jepang. Orang tersebut adalah Chairil Anwar.

Memang Maya didirikan dalam zaman Jepang, tetapi bukan saja untuk memenuhi salah satu kegiatan dalam Badan Pusat Kebudayaan yang dibentuk Pemerintah Jepang, akan tetapi lebih dari itu Maya merupakan wadah bagi pemuda Indonesia untuk mengembangkan bakat seni dan daya cipta mereka terlepas dari peraturan-peraturan yang ditetapkan Pemerintah Jepang. Dengan demikian, melalui wadah ini pula pemuda Indonesia berjuang bagi kemerdekaan bangsanya.

Di samping menjadi motor penggerak di dalam kelompok sandiwara "Maya", sejak tahun 1944, Abu Hanifah juga menjadi salah seorang pemimpin Pemuda Asia Raya atas anjuran dan ajakan Sukardjo Wiryopranoto. Sukardjo Wiryopranoto sendiri adalah pemimpin surat kabar *Asia Raya* yang ikut mendirikan Pemuda Asia Raya tersebut.[30]

Ketika Jepang mendirikan badan-badan semi militer dalam rangka membantu Pemerintah Jepang dalam Perang Asia Timur

Raya, Abu Hanifah pun ditunjuk sebagai salah satu pimpinan *Seinendan*. Ia pernah dicalonkan sebagai *daidancho* Peta, tetapi menolak dengan alasan sakit dan tidak cukup pandai untuk memimpin barisan. Oleh sebab itu Kasman Singadimedjo kemudian terpilih untuk menggantikan kedudukan tersebut.[31]

Menjelang bulan Agustus 1945 Abu Hanifah dipindahkan lagi ke Sukabumi dengan tugas mengepalai Rumah Sakit St. Lidwina yaitu sebuah rumah sakit yayasan Katholik yang dipakai oleh Jepang. Ia bekerja di rumah sakit ini sampai tahun 1947.

Perebutan kekuasaan dan kantor pemerintah oleh para pemuda dari tangan Jepang terjadi pula di daerah Bogor dan Sukabumi. Dalam masa ini, Abu Hanifah diangkat sebagai ketua Pertahanan Daerah Keresidenan Bogor. Bersamaan dengan itu ia ditunjuk pula sebagai komandan Hisbulah daerah Sukabumi dan merangkap ketua Komite Nasional Indonesia Daerah. Kemudian dalam bulan September 1946, di Sukabumi didirikan Madjelis Pembela Perjuangan Rakyat (MPPR) dengan pengurusnya, Abu Hanifah, RS. Puraatmadja, dan RM. Priatman.[32]

Dalam tahun 1947, ketika pemerintah pusat Republik Indonesia dan ibu kota RI dipindahkan ke Yogyakarta, Abu Hanifah masih terus memimpin Rumah Sakit St. Lidwina, Sukabumi. Ketika terjadi Agresi Militer Belanda I tanggal 20 Juli 1947 ibu kota RI di Yogyakarta diserang dari berbagai penjuru oleh seluruh kekuatan tentara Belanda. Peristiwa itu merembet sampai ke seluruh daerah Republik. Sehubungan dengan peristiwa itu Abu Hanifah pun ditangkap, lalu dibawa ke Kuartir Besar Polisi Militer di Bogor. Di Bogor ternyata Abu Hanifah disuruh menandatangani suatu perjanjian untuk berangkat ke Eropa dengan mendapat uang jaminan sebesar 50 ribu gulden, ditambah 800 gulden setiap bulan sebagai uang saku. Untuk itu ia harus bersedia meninggalkan Indonesia dan menyatakan tidak mengakui Republik Indonesia. Hal itu tentu saja tidak disetujui, karena bertentangan dengan apa yang sedang diper-

juangkan oleh seluruh bangsa Indonesia. Karena itu ia kemudian dijebloskan ke Penjara Glodok.

Sesudah terjadi gencatan senjata dan perjanjian *Renville* yang ditandatangani pemerintah pada tanggal 17 Januari 1948, barulah Abu Hanifah dibebaskan bersama-sama Suwiryo (bekas wali kota Jakarta), Yusuf Wibisono, AM. Sangadji dan lain-lain. Mereka semua diantar sampai ke daerah perbatasan RI yaitu di Salatiga. Seterusnya mereka diantar oleh Kolonel Sarbini (almarhum Letjen Sarbini) ke ibu kota RI di Yogyakarta.[33]

Untuk beberapa waktu lamanya Abu Hanifah harus berpisah dari keluarganya di Sukabumi dan Jakarta. Di Yogyakarta ia terus memimpin Hisbullah, dan secara diam-diam ia juga menyelidiki perkembangan Partai Komunis Indonesia dari tokoh komunis dan kawan terdekatnya Mr. Amir Syarifuddin.

Dalam bulan September 1948, pecah Pembrontakan PKI Madiun. Pembrontakan itu berhasil ditumpas Pemerintah RI dengan kekuatan tentaranya. Pada waktu itu sebagian Divisi Siliwangi dan laskar-laskar berada di Yogyakarta karena hanya Yogyakarta dan sekitarnya yang merupakan daerah RI. Daerah-daerah lainnya diduduki oleh Belanda, sebagaimana tertuang dalam perjanjian *Renville*. Hal itu merupakan suatu hikmah karena semua aparat pemerintahan turut hijrah ke Yogyakarta. Pembrontakan PKI Madiun itu berakhir dengan tewasnya tokoh-tokoh pemberontakan seperti Musso, Djokosuyono dan Maruto Darusman. Mr. Amir Syarifuddin dan Soeripno tertangkap pada tanggal 31 Oktober 1948 dan kemudian dijatuhi hukuman mati.[34]

Pada tanggal 19 Desember 1948, Belanda kembali mengadakan agresi militernya yang ke-2, dengan menyerang ibu kota RI Yogyakarta. Setelah presiden dan wakil presiden ditangkap dan diasingkan ke Pulau Bangka, kemudian tertangkap pula pemimpin-pemimpin lainnya seperti Abu Hanifah, Mr. Latuharhary, Sewaka Wondoamiseno, Yusuf Wibisono, Tadjudin Noor dan lain-lain. Mereka ini baru dibebaskan pada bulan Februari

1949, setelah Dewan Keamanan PBB mencampuri persoalan Indonesia – Belanda.

Ketika terjadi perundingan Indonesia – Belanda yang diteruskan ke KMB, Abu Hanifah diangkat sebagai penasihat Kabinet Hatta sampai terbentuknya Republik Indonesia Serikat.

CATATAN BAB II

1. Susanto Tirtoprojo SH. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia,* P.T. Pembangunan Jkt, cetakan ke-6, 1982 hal. 7.
2. Abdurachman Suryomihardjo, *Budi Utomo,* kompas 20 Mei 1970 halaman IV.
3. Yayasan Idayu *Gedung Kebangkitan Nasional,* PT. Gunung Agung Jakarta, 1980. hal. 15–20.
4. Abdurachman Suryomihardjo, *Op cit.*
5. Abu Hanifah, *Renungan Pejuangan Dulu dan Sekarang,* Yayasan Idayu Jakarta 1978, hal. 19.
6. *Ibid* hal. 20.
7. Abdurrachman S, *Pembinaan Bangsa dan Masalah Historiografi, Kumpulan Essei dan Artikel,* LEKNAS-LIPI, Jakarta 1978, hal. 48.
8. Anhar Gonggong, *Moh. Husni Thamrin,* Dep. Dik. Bud. Proyek IDSN tahun 1982, hal. 16.
9. –
10. Abu Hanifah, *Op-cit* hal. 28.
11. Ibid. hal. 29.
12. Ibid. hal. 28–29.
13. Yayasan Gedung-Gedung Bersejarah, *45 Tahun Sumpah Pemuda,* Jakarta, 1974, hal. 70.
14. Ibid, hal. 77.

15. Abu Hanifah, *Revolusi Memakan Anaknya Sendiri*, Majalah Prisma, No. 8, thn. 1977, hal. 87.
16. Ibid:
17. Abu Hanifah, *Op-Cit.* hal. 13.
18. Ibid. hal. 14.
19. Ibid. hal. 15.
20. Abu Hanifah. *Pengalaman Seorang Dokter di Pedalaman Sumatra Thn 30-an*, Harian Sinar Harapan, Senin 6 Desember 1976 hal. V.
21. Prof. Slamet Iman Santoso; *Penulisan Pendidikan Dokter, 125 Tahun Pendidikan Dokter Di Indonesia*, Fak. Kedokteran U.I. Jakarta 1976, hal. 15–16.
22. Ibu Hafni Z. Abu Hanifah, *Wawancara*, tgl. 31-8-1984.
23. Ibid.
24. El Hakim, *Dokter Rimbu*, Penerbitan dan Bali Buku Ichtiar, Jakarta, cetakan ke , tahun 1979, hal. 202.
25. Ibu Hafni Z. Abu Hanifah, Wawancara tanggal 8-9-1984.
26. El Hakim. *Op-Cit*, hal. 206.
27. Ibid. hal. 212 (Dalam wawancara dengan Ibu Hafni Z. AH, penulis menanyakan kebenaran tulisan itu, dan beliau mengatakan "Itu benar, apa yang ditulis Bapak dalam Dokter Rimbun itu adalah seluruh pengalaman kami semasa di Taloek Kuantan").
28. Mardanas Safwan, *Usmar Ismail Hasil Karya dan Pengabdiannya*, Dep. Dik. Bud. Proyek IDSN, 1983, hal. 24.
29. Ibid. hal 25.
30. *Majalah Harmonis*, No. 102 Thn Ke VI, tgl. 15 Feb. 1976 hal. 8 (Lihat juga Mardanas Safwan – Op-cit, hal. 13–15).
31. Ibid. hal. 9.
32. Dep. Dik. Bud. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jawa Barat*, Proyek – IDSN, Jakarta, 1980/1981, hal. 136.
33. *Majalah Harmonis*, Op-cit, hal. 29.
34. Abu Hanifah, *Loc-cit*, hal. 100.

BAB III PENGABDIAN ABU HANIFAH BAGI BANGSA DAN NEGARA

Setelah terbawa oleh keadaan pada zaman Revolusi, tampaknya kehidupan karir Abu Hanifah mulai berubah. Profesi dokternya yang telah dijalani selama kurang lebih 15 tahun terpaksa ditinggalkan. Ia ikut berjuang dalam dunia perpolitikan bersama seluruh bangsa untuk menentang kembalinya kolonialisme Belanda ke Indonesia.

Dalam tahun 1947 Abu Hanifah menggabungkan diri dalam Partai Masyumi. Sejak itu pula ia menjadi salah seorang pemimpin pusat partai tersebut, dan dengan demikian ia memulai karirnya sebagai seorang politikus. Dalam rapat paripurna KNIP yang diselenggarakan di Malang pada tanggal 25 Februari sampai 5 Maret 1947, Abu Hanifah bertindak sebagai ketua fraksi.

Dalam tahun 1948, terjadi Peristiwa Madiun dan kemudian Aksi Militer Belanda ke-2, di mana Abu Hanifah tertangkap lagi oleh Belanda. Setelah Dewan Keamanan PBB mencampuri urusan Indonesia – Belanda, para pemimpin RI dikembalikan ke Yogyakarta. Terjadi kembali perundingan antara Indonesia dan Belanda yang diteruskan ke Konperensi Meja Bundar di Den Haag.

Saat itu Abu Hanifah diangkat sebagai penasihat Kabinet Hatta. Dalam perundingan Indonesia – Belanda di Jakarta sebelum KMB, delegasi Indonesia diketuai oleh Mr. Susanto, sedangkan Abu Hanifah menjadi wakil ketua delegasi. Setelah pengakuan Kedaulatan RI oleh pihak Belanda, dibentuklah Negara RIS. Kabinet pertama dipimpin oleh Perdana Menteri Dr. Moh. Hatta yang juga telah menunjuk Abu Hanifah sebagai menteri pendidikan pengajaran dan kebudayaan.

3.1 *Menteri Abu Hanifah Sebagai Diplomat dan Duta*

Negara Republik Indonesia Serikat terbentuk pada tanggal 2 Nopember 1949. Negara ini diakui kedaulatannya oleh Belanda pada tanggal 27 Desember 1949. Abu Hanifah ditunjuk sebagai menteri PPK mulai bulan Nopember 1949 sampai Agustus 1950. Tindakan Abu Hanifah yang pertama-tama, ketika diangkat sebagai menteri PPK, adalah membenahi Balai Pustaka. Hal itu dilihatnya karena Balai Pustaka adalah satu-satunya perusahaan penerbitan milik pemerintah pada waktu itu. Usaha itu dilakukan dengan menerbitkan buku-buku yang diterbitkan Balai Pustaka dan meningkatkan kualitas penerbitan.[2] Di samping itu diadakan pula pembaharuan sistem dan cara kerja para pegawai, dan isi bacaan harus bermanfaat sebesar-besarnya kepada remaja.

Masa jabatan yang relatif singkat itu tentu saja tidak banyak yang dapat dikerjakan. Namun suatu hal yang patut dicatat dalam masa jabatannya sebagai menteri PPK adalah perubahan sistem pendidikan. Sejak tahun 1945 sampai 1949, sistem pendidikan yang dijalankan merupakan "sistem pendidikan kolonial". Hal itu disebabkan oleh karena selama waktu tersebut rancangan pendidikan dan pengajaran nasional masih dalam proses penyusunan. Kemudian dalam masa jabatan Abu Hanifah sebagai menteri PPK, barulah sistem pendidikan kolonial berubah menjadi "sistem pendidikan nasional".[1]

Untuk menetapkan program pendidikan nasional yang

baik, nampaknya Abu Hanifah membutuhkan waktu yang panjang untuk menyusun secara teratur dan lebih baik. Untuk itu ia berusaha agar mendapatkan masukan-masukan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri demi penataan pendidikan nasional yang "lebih baik" itu.

Sehubungan dengan tujuan tersebut, sebagai menteri PPK, ia pernah memimpin delegasi RI ke Konperensi Unesco di Florence, Italia pada bulan Mei tahun 1950. Kemudian dalam waktu yang hampir bersamaan, kembali ia memimpin delegasi RI sebagai ketua *Missi Goodwill* ke Negeri Belanda. Masukan-masukan yang diperoleh dari kedua forum internasional itu rupanya masih perlu ditambah dan dilengkapi lagi. Oleh sebab itu pada bulan Juli 1950, Menteri PPK dr. Abu Hanifah berusaha mengadakan hubungan diplomatik dalam bidang pendidikan, pengajaran dan kebudayaan dengan beberapa negara di Asia. Hal itu telah diwujudkan dalam pertemuannya dengan menteri kebudayaan India di Jakarta.

Walaupun dalam masa jabatan yang pendek itu Abu Hanifah belum dapat berbuat banyak dalam bidang pendidikan, tetapi setidaknya ia telah menyampaikan ide-ide yang baik bagi landasan pendidikan di Indonesia ini. Ia memang dikenal oleh para sahabatnya sebagai manusia yang beridealisme tinggi. Ide-idenya mengenai pendidikan bangsa telah ditulis dalam bukunya berjudul *Tjita-tjita Perjuangan* yang cetakan pertamanya diterbitkan pada tahun 1951.

> "Banyak teori bisa kita rancangkan, banyak rancangan bisa kita bentangkan, tetapi ada yang kita lupakan, ialah jiwa yang hidup dan revolusioner, yang sedang berkembang. Seperti kebudayaan kita juga sedang berkembang.
>
> Rancangan yang muluk-muluk sekalipun di atas kertas bisa mengecewakan pada akhirnya, bilamana manusia, pemuda yang berjiwa hidup tidak sanggup menerima rancangan itu, karena tak sesuai dengan jiwanya" [3]

Dari tulisan di atas nampak bahwa rancangan untuk meletakkan

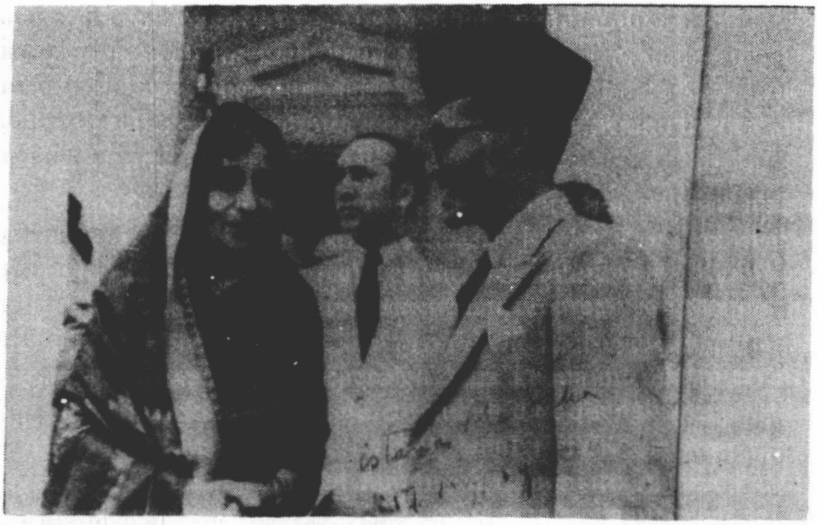

Menteri PPK Abu Hanifah berbincang-bincang dengan Menteri Kebudayaan India (1950).

Menteri PPK Abu Hanifah dalam Konperensi Unesco di Florence, Italï.

suatu peraturan atau landasan, atau apa pun namanya mengenai pendidikan, pengajaran, dan kebudayaan telah dipersiapkan oleh Abu Hanifah; setidaknya masih merupakan konsep pemikiran. Namun, melihat situasi saat itu, di mana negara baru dalam tahap pertumbuhan dan baru pulih dari tekanan-tekanan penjajah, maka hal itu ditangguhkan.

Dikatakan bahwa walau rancangan yang akan dituangkan baik yang sederhana maupun yang muluk-muluk akhirnya akan mengecewakan, sebab generasi muda bangsa mungkin belum sanggup menerima rancangan itu, ataupun yang menciptakan rancangan belum sanggup untuk menjalankan programnya. Semua itu disebabkan karena kebudayaan kita termasuk pendidikan dan pengajaran baru mulai berkembang.

Sebagai dasar bagi pendidikan bangsa, ia memberikan dua pilihan, yaitu antara "materialistis" atau "idealistis". Dalam kabinet selanjutnya ia menulis sebagai berikut:

> "Supaya hal itu menjadi dasar yang kuat, fondamen yang kokoh, dalam meletakkan batu pertama dari gedung pendidikan bangsa yang muda, tetapi penuh berkemauan dan harus kepada pembaharuan dan penambahan tenaga lahir bathin dalam segala pengetahuan.
>
> Sebenarnya pendidikan bangsa kita sudah dimulai dengan mengumumkan dan menyatakan Undang-Undang Dasar Negara Indonesia, dan pada hakekatnya kita sudah memilih dengan aliran idealisme dalam menentukan langkah pertama dalam perjalanan negara kita, dengan mendasarkan segalanya kepada keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. [4]

Dengan demikian pendidikan yang diharapkan bagi bangsa adalah yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, dan semua itu berakar pada Ketuhanan Yang Mahaesa. Selebihnya ia lebih menekankan lagi pada pendidikan agama dari masing-masing penganutnya.

Hal lain yang juga diperhatikan oleh Abu Hanifah adalah bidang kebudayaan. Bidang ini mungkin karena sesuai dengan panggilan jiwanya, karena itu ia cukup berusaha pula dalam pe-

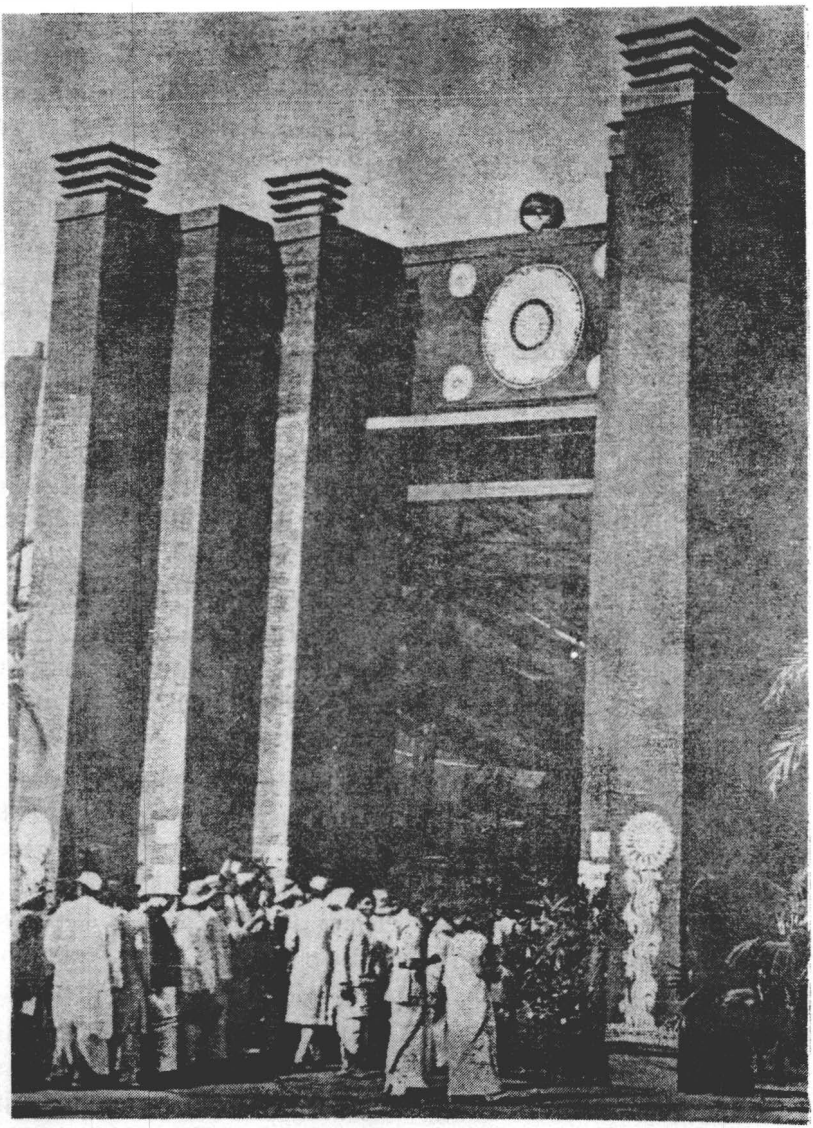

Pintu masuk auditorium, tempat menyelenggarakan ***Asian Relation Conference*** *di New Delhi – India.*

ngembangan kebudayaan tersebut. Ia juga sangat memperhatikan buku-buku sastra, di samping pengembangan lembaga-lembaga seni budaya. Kurang lebih sembilan bulan ia menjabat menteri PPK, kemudian berakhir karena terbentuknya Negara Kesatuan RI pada bulan Agustus 1950.

Dalam bidang diplomatik Abu Hanifah telah memulainya sejak tahun 1947. Pada bulan Maret tahun itu pula Abu Hanifah diutus sebagai ketua delegasi RI ke *Asian Relations Conperence di New Delhi, India.* Sebagai wakil ketua delegasi adalah Mr. Tambunan dan anggotanya kurang lebih 25 orang; di antaranya ialah: Dr. Hurustiati Subandrio, Mr. Ali Sastroamidjojo, Mr. Tamsil, Nn. Yetti Zain, Maruto Darusman, Mr. Oetomo Ramelan, dan Mr. Charles Thambol. Di samping delegasi ada pula team abservers yang terdiri dari Haji Agus Salim, Mr. AK. Pringgodigdo. Mr. RH. Abdulkadir. Mr. H. Rashidi. Mr. Nasir Pamuntjak, dan Mochtar H. Lubis.[5]

Perlu dicatat di sini bahwa hasil penting yang dicapai Indonesia melalui forum ini pertama-tama memperkenalkan Negara Indonesia dalam dunia internasional, dan kemudian mengemuakan politik luar negeri Indonesia yaitu "Bebas dan Aktif" dengan memperhatikan kepentingan rakyat.

Setelah tahun 1950, yaitu sesudah akhir masa jabatan sebagai menteri PPK, ia diangkat menjadi sekretaris umum Kementerian Kesehatan khusus untuk hubungan luar negeri. Beberapa waktu kemudian ia ditunjuk lagi sebagai *advisor general* pada Kementrian Luar Negeri dengan pangkat duta besar keliling. Sejak saat itulah ia memulai karirnya sebagai diplomat.

Pada tahun 1951 kembali Abu Hanifah menjadi anggota delegasi RI dalam Konperensi UNICEF di New York. Kemudian pada bulan Oktober tahun yang sama, Abu Hanifah bersama-sama Mr. Ahmad Subarjo menghadiri Konperensi Perjanjian Perdamaian *(Javase Peace Treaty)* di San Fransisco, Amerika Serikat. Pada tahun itu juga menjadi penasihat delegasi Indonesia ke *Goodwill Missions* Indonesia di Canberra, Australia.

Pada tahun 1953, Abu Hanifah menjadi anggota delegasi RI ke Perserikatan Bangsa-Bangsa. Kemudian sejak tahun 1953, ia menjabat wakil ketua dan ketua delegasi RI dalam PBB sampai tahun 1957. Jabatan ini mungkin sama dengan duta besar Indonesia untuk PBB sekarang. Dalam tahun 1955, ia juga menjadi anggota delegasi RI ke *Suez Canal Conperence* di London, yaitu mengenai persengketaan antara Mesir dan Israel tentang Terusan Suez.

Setelah beberapa kali menjadi anggota ataupun ketua delegasi ke konperensi-konperensi internasional, pada tahun 1958 ia dipanggil ke istana negara oleh Presiden Soekarno. Dalam pertemuan itu kepadanya disodorkan suatu tugas negara ke pundaknya untuk menjadi duta besar Republik Indonesia untuk Italia. Tugas itu diembannya dengan baik sampai tahun 1960.

Dalam masa itu banyak hal-hal yang telah dikerjakan bagi kepentingan Indonesia khususnya dan kepentingan dunia umumnya; di antaranya ialah:

1) Menjadi delegasi RI ke negara-negara Afrika yang baru merdeka, yaitu negara-negara di Afrika Barat dan Selatan.
2) Sebagai wakil Pemerintah Republik Indonesia di dalam membicarakan persoalan-persoalan dunia, seperti: (a) pembrontakan Rakyat Hongaria terhadap PM. Kadar; (b) pembrontakan-pembrontakan di Tunisia, Maroko, dan Aljajair; (c) soal Indonesia sendiri, yaitu soal Irian Barat; (d) persoalan-persoalan lainnya misalnya mengenai Terusan Suez, Berlin Barat, Kashmir, dan RRC; dan (e) tentang penggunaan atom, bukan saja sebagai alat penghancur dalam perang tetapi juga sebagai alat perdamaian *("atom for peace")*

Itulah antara lain hal-hal yang telah dikerjakan Abu Hanifah semasa menduduki jabatan duta besar di Italia.

Selain itu, atas jasa-jasanya dalam menjalin hubungan persahabatan antara Indonesia dan Italia dan jasa-jasanya dalam menyelamatkan gereja-gereja Katholik di Sukabumi dalam za-

Delegasi RI dalam PBB (1953–1957).
Dari kanan: Notonegoro, Hamimsar, Abu Hanifah dan Sadjarwo.

dr. Abu Hanifah setelah diterima sebagai duta besar RI untuk Brazilia. Paling kanan Mr. Tamsil.

Dubes Abu Hanifah dan Nyonya menerima ucapan selamat ketika dianugerahi gelar doktor honoris causa di Rio de Yainairo, Brazilia.

man Jepang, ia dianugerahi bintang kehormatan: *Medal of the Italian Navy* dan *Medal of] Merit, Holy See,* oleh Paus Yohannes XXIII di Roma, dan Pemerintah Italia.[6] Di samping itu dengan kunjungan-kunjungan dan pemikiran-pemikiran yang disumbangkan bagi negara-negara Afrika yang baru merdeka, ia juga dianugerahi bintang kehormatan *Grand Cross – The Redemption of Afrika.*

Ia juga telah berkesempatan memperkenalkan tim peninjau olah raga Indonesia ke Olimpiade Roma 1960 yang dipimpin oleh Sri Paku Alam VIII. Semenjak itu popularitas Abu Hanifah semakin naik dalam dunia diplomatik. Ia kembali ke Indonesia pada tahun 1961. Sesudah itu ia diangkat lagi menjadi duta besar RI untuk Brazilia dan Suriname.

Pada pertengahan tahun 1961 Abu Hanifah berangkat lagi ke tempat tugasnya yang baru di Rio de Yanairo, Brazilia. Di negara ini rupanya nama Indonesia masih asing sama sekali bagi pendengaran warganya. Itulah sebabnya maka Abu Hanifah sebagai duta besar sangat giat berusaha memperkenalkan tanah airnya bahkan di Amerika Latin umumnya.

Di samping menjalankan tugas kedutaannya, dengan menghadiri dan berbicara dalam berbagai konperensi internasional di Chili, Argentina dan Guatemala, ia juga membina persahabatan melalui pergelaran kebudayaan. Selain itu dengan bantuan istrinya, para istri dan pegawai kedutaan mengadakan bazar dan pameran hasil-hasil kerajinan Indonesia.[7]

Usaha lainnya lagi dalam memperkenalkan dan menjalin persahabatan Indonesia – Brazilia, Abu Hanifah menyusun sebuah buku berjudul *Indonesia My Ciuntry"* yang diterjemahkan juga dalam bahasa Portugis, *Indonisie Meu Paese".* Buku itu memuat sejarah singkat terbentuknya Negara Indonesia, perjuangannya, pemerintahannya, dan juga pembangunan bangsa dan negara sampai tahun 1962. *Indonesia My Country* diterbitkan dalam 2 buku; volume satu diterbitkan pada tahun 1961 dan volume dua pada tahun 1962. Dalam tahun 1963 ia me-

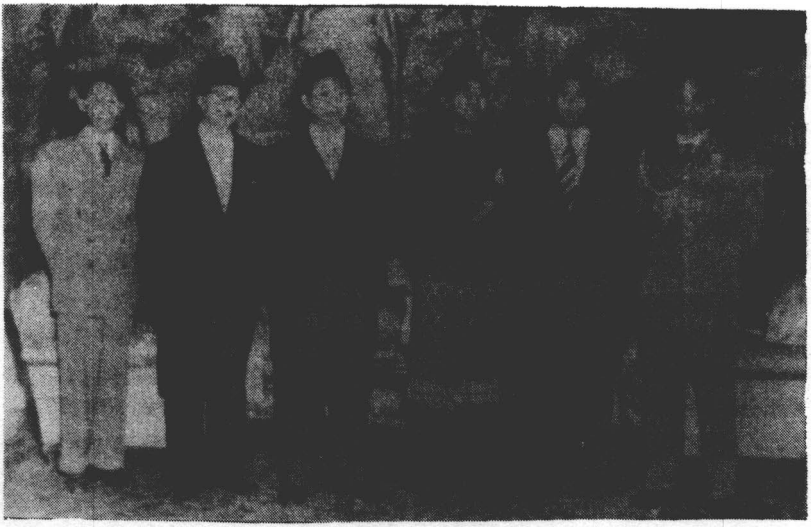

dr. Abu Hanifah setelah diterima sebagai duta besar RI untuk Italia. Paling kanan Atase Militer Kol. Ahmad Thahir (1958).

dr. Abu Hanifah dan Nyonya menerima Sri Paku Alam VIII, ketua delegasi atlet Indonesia ke Olympiade Roma 1960.

Pada kesempatan menerima bintang kehormatan "Grand Cross du Crusseera o'sul" di Jakarta.

mimpin delegasi RI ke negara-negara Amerika Latin dan Amerika Tengah lainnya.

Atas jasa-jasanya dalam membina persahabatan dan hubungan diplomatik yang baik, ia dianugerahi bintang kehormatan *"Grand Cross – Cruzeire de Sul"* oleh Pemerintah Brazilia. Juga atas keahliannya dalam bidang filsafat dan seni lukis, ia dianugerahi gelar doktor honoris causa oleh *Academie d'Belle Artes* di Rio de Janaero, Brazilia.

Tugas sebagai duta besar di Brazilia itu diakhiri pada tahun 1964, dan kembali ke Indonesia pada bulan Juli 1964. Sampai di sini karirnya sebagai diplomat berakhir dan ia kembali menjadi penasihat umum pada Kementrian Luar Negeri. Kemudian ia menjabat sebagai wakil ketua Lemhanas. Pada tahun 1966 ia kembali ke Departemen Luar Negeri dan di sana pula ia memasuki masa pensiun. Untuk menghargai jasa-jasanya pemerintah memberikan penghargaan berupa "Satya Lencana Karya Satya".

3.2 *Karya-karya Tulis Abu Hanifah*

Abu Hanifah juga mewarisi keahlian ayahnya sebagai pemain musik, terutama biola dan penulis. Sebagai pemain biola, pekerjaan itu pernah dijalankannya semasa menjadi murid Stovoa, yaitu dalam mencari biaya tambahan apabila kiriman dari orang tuanya terlambat.

Sejak tahun 1926 ia mulai menulis di beberapa majalah, dan kemudian memimpin majalah *Pemuda Indonesia* serta mingguan *Indonesia Raya.* Tidak jarang ia harus berurusan dengan PID (polisi Belanda) apabila ada tulisan-tulisannya yang menyindir pemerintah. Sejak muda Abu Hanifah memang telah menulis di berbagai mass media. Ia mulai terkenal karena tulisan-tulisannya dalam majalah *Panji Islam* yang terbit di Medan dalam tahun 1939–1940. Selain itu, dalam bidang kedokteran ia telah menulis artikel ilmiah kedokteran yang dimuat oleh berbagai majalah dalam bahasa Belanda, Inggris dan Jerman. Salah satu

artikel yang terkenal adalah *Strumma Endemica in de Koeantan Districten (Midden – Sumatra) (Ein Geknopte bijdrage tot de kennis van het endermisch kropgezwel in Rantau Koenatan in Midden Sumatra.* Tulisan tersebut merupakan hasil penyelidikan ilmiah kedokteran dalam masyarakat di Sumatra Tengah. Dalam penyelidikan itu telah ditenukan adanya "struma endemi" atau penyebaran penyakit gondok di kalangan penduduk daerah-daerah pedesaan.

Ia dapat pula mengidentifikasi jenis penyakit dan persentasinya pada orang dewasa laki-laki dan perempuan, remaja laki-laki dan perempuan serta anak-anak. Hal itu dapat dilihat dari tabel di bawah ini.[8]

Tulisan lain dalam bidang kedokteran yang telah dibukukan adalah *Ibu dan Anak.* Buku tersebut telah delapan kali dicetak dengan mengalami penyempurnaan. Isi buku memuat cara-cara pemeliharaan dan penjagaan kesehatan ibu yang sedang hamil dan bayinya sejak dalam kandungan sampai melahirkan. Dalam cetakan ke-8 tahun 1979 isi buku tersebut ditambah dengan bab Keluarga Berencana. Cetakan pertama buku ini diterbitkan pada tahun 1936 yang pertama-tama ditujukan bagi masyarakat Indonesia di daerah Sumatra Tengah, tempat di mana ia pernah bertugas.

Karangan lainnya yang merupakan buku-buku cerita dan novel yang ditulis di bawah nama samaran El Hakim. Di antaranya ialah: *Taufan di Atas Asia, Dewi Reni, Insan Kamil, Rokayah, Mambang Laut,* dan *Dokter Rimbu.*

Dewi Reni dan *Mambang Laut* pernah dipentaskan oleh kelompok Sandiwara Maya pada tahun 1944–1945. Sedangkan *Dokter Rimbu* dfitulis pada tahun 1949. Buku tersebut diangkat dari pengalaman Abu Hanifah sendiri semasa menjadi dokter di pedalaman Indragiri. Novel itu mengisahkan seorang dokter muda bangsa Indonesia bernama dokter Hakam yang menerjunkan diri dalam pekerjaan kedokteran di dalam masyarakat "rimbu". Ia bekerja keras untuk keperluan si miskin dan si sakit

Tabel 1. Verbreiding van de Krop in de Koeantandistricten.
(Groep 0 = schildklier, niet palpabel; 1 = palpabel, niet zichtbaar; 2 = even zichtbaar, goed palpabel; 3 = goed zichtbaar; 4 = duidelijke krop).

Plaatsnamen	Mannen							Vrouwen						
	Aantal onderzocht	0	1	2	3	4	Totaal 2, 3, 4	Aantal onderzocht	0	1	2	3	4	Totaal 2, 3, 4
Sarasah	39	7	8	9	11	5	25	61	12	6	19	13	11	43
Tjengar	92	13	22	21	19	7	57	111	11	26	31	28	14	73
Loeboek-Djambi	220	32	22	59	67	14	140	297	39	43	61	119	51	231
Koto Goenoeng	103	24	27	29	20	3	52	156	17	27	47	34	32	113
Koto Toar	94	39	18	17	16	4	37	148	17	26	53	45	7	105
Teloek Beringin	19	7	4	5	3	–	8	26	5	2	11	7	1	19
Loeboek Trantang	68	20	13	29	5	1	35	70	8	21	31	9	1	41
Koto Taloek	61	31	22	8	–	–	8	98	11	30	49	8	–	57
Benai	135	80	39	12	4	–	16	135	23	39	56	17	–	73
Simandolak	68	40	16	12	–	–	12	167	23	52	62	21	9	92
Siberakoen	49	28	11	8	2	–	10	64	5	20	34	5	–	39
Kota Radja	49	38	7	4	–	–	4	151	30	35	75	11	–	86
Kota Toea	34	24	4	5	1	–	6	186	40	35	81	30	–	111
Inoeman	82	16	14	26	19	7	52	114	18	20	31	27	18	76
Tjerenti	101	20	13	17	14	2	33	167	73	49	24	16	5	45

Tabel II.

Plaatsnamen	Jongens beneden 15 jaren							Meisjes beneden 15 jaren						
	Aantal onderzocht	0	1	2	3	4	Totaal 2, 3, 4	Aantal onderzocht	0	1	2	3	4	Totaal 2, 3, 4
Sarasah	19	8	9	3	1	–	4	22	7	7	5	3	–	8
Tjengar	53	15	19	11	7	1	19	75	23	21	15	14	2	31
Loeboek Djambi	374	102	115	128	28	1	157	454	107	121	181	43	2	226
Koto Goenoeng	69	28	24	17	–	–	17	76	36	26	13	–	1	14
Koto Toar	88	44	24	16	4	–	20	101	56	30	15	–	–	15
Teloek Bringin	16	11	3	2	–	–	2	7	6	1	–	–	–	0
Loeboek Tratang	82	50	24	8	–	–	8	112	78	24	10	–	–	10
Kota Taloek	45	29	15	1	–	–	1	66	39	17	9	1	–	10
Benai	158	102	46	10	–	–	10	154	83	46	24	1	–	25
Simandolak	88	40	41	7	–	–	7	48	34	11	3	–	–	3
Siberakoen	32	17	14	1	–	–	1	19	9	8	2	–	–	2
Kota Radja	100	86	13	1	–	–	1	132	90	32	10	–	–	10
Kota Toea	260	203	40	17	–	–	17	222	162	30	23	–	–	23
Inoeman	87	43	29	12	3	–	15	68	20	19	27	1	1	29
Tjerenti	109	70	23	15	1	–	16	116	65	31	19	1	–	20

Tabel III.

Plaatsnamen	Kinderen		Volwassenen	
	Procentage jongen 2, 3, 4	Procentage meisjes 2, 3, 4	Procentage mannen 2, 3, 4,	Procentage vrouwen 2, 3, 4,
Sarasah	21	37	64	70,4
Tjengar	36	41	62	66
Loeboek Djambi	42	50	63,6	77,6
Koto Goenoeng	24	18,5	50,4	72,4
Koto Toar	22,7	14,7	39,3	71
Teloek Bringin	12,5	0	42,2	73
Loeboek Trantang	9,7	9	51,4	58,6
Koto Taloek	2,2	15	13	58
Benai	6	16	11,8	54
Siberakoen	3	10,5	20,4	60,9
Simandolak	8	6	17,6	55
Koto Radjo	1	8	8	57
Koto Toea	6,5	10,3	17,6	59
Inoeman	17,2	4 ,6	63,4	67
Tjerenti	14,6	17	32,6	27

Tabel IV

Plaatsnamen	Kinderen		Volwassenen	
	Procentage jongens 2, 3, 4,	Procentage meisjes 2, 3, 4,	Procentage mannen 2, 3, 4	Procentage vrouwen 2, 3, 4
Sarasah	5,26	13,6	41	40
Tjengar	15	21,3	28	37
Loeboek Djambi	7,5	9	37	57
Koto Goenoeng	0	1,3	12,5	42
Koto Toar	4,5	0	21	35
Teloek Bringin	0	0	16	30
Loeboek Trantang	0	0	8,8	14
Koto Taloek	0	1,5	0	8
Benai	0	0,6	3	12,5
Siberakoen	0	0	4	7,8
Simandolak	0	0	0	17
Koto Radjo	0	0	0	7
Koto Toeo	0	0	3	16
Inoeman	3,4	3	31,7	38
Tjerenti	0,9	0,8	15,7	13

Tabel V.

Kinderen beneden van de Krop in de kampongs van de plaats Loeboek-Djambi

Kampongs	Kinderen beneden 15 jaren			Volwassen mannen en vrouwen		
	Aantal onderzocht	Krop 2, 3, 4,	Procentage	Aantal onderzocht	Krop 2, 3, 4	Procentage
Seberang Pantai	73	32	43,84	68	37	54,4
Rantau Sialang	122	57	54,92	78	54	69,23
Bandjar Goentoeng	80	31	38,75	46	39	84,43
Bandjar Loeai	44	23	52,27	27	12	44,44
Poelau Bindjai	82	33	42,44	69	40	57,97
Bandjar Kasang	109	54	49,54	67	59	88
Koto Lb. Djambi	46	20	43,48	26	22	84,6
Bandjar Padang	75	36	48	40	38	95
Bandjar Kenali	97	50	51,55	51	47	92,16
Pebaoen	100	56	56	36	25	69,44

yang jauh dari kota yang ramai. Diceritakan betapa sukar perjuangannya di tengah-tengah masyarakat yang masih memegang adat istiadat yang kolot. Berkali-kali ia ditempatkan dalam keadaan "don kisot", namun demikian ia terus memperjuangkan cita-citanya, yakni memberi kesehatan jasmani dan rohani bagi bangsanya yang terbelakang itu.[9]

Banyak pula buku-buku karangannya yang ditulis dibawah nama Abu Hanifah; di antaranya ialah: *Perang, Damai dan Kolonialisme, Rintisan Filsafat jilid I dan II, Tjita-tjita Perjoangan, Agama dan Republik Indonesia, dan Pahlawan-pahlawan Islam Abad 16 dan 17.* Di dalam buku-buku tersebut ia menuangkan buah-buah pikirannya sebagai hasil dari penyaringan beberapa pendapat para ahli; misalnya mengenai filsafat yang ditulis dalam *Rintisan Filsafat.* Di dalam bukunya *Tjita-tjita Perdjoangan,* ia menggambarkan cita-cita yang diperjuangkan oleh para pe-

muda dan bangsa Indonesia umumnya untuk mencapai kemerdekaan dan mengisi kemerdekaan itu sendiri dalam segala bidang.

Beberapa karangan yang ditulis dalam bahasa Inggris dan diterbitkan di luar negeri yaitu:

1. *Indonesia My Country* volume I dan II, yang diterjemahkan juga dalam bahasa Portugis *"Indonesia Meu Paese"*. Buku tersebut disusun dalam rangka memperkenalkan dan menjalin kerja sama dengan negara-negara di Amerika Latin dan Amerika Tengah. Buku ini diterbitkan pada tahun 1961 ketiga ia menjabat duta besar RI untuk Brazilia;
2. *Conflict in the Pasific;* dan
3. *Tales of Revolution.*

Tales of a Revolution tersebut banyak memuat unsur-unsur dan peristiwa-peristiwa kesejarahan yang penting untuk dikaji. Buku tersebut juga memuat pengalaman-pengalaman Abu Hanifah dalam periode pergerakan bangsa, zaman revolusi dan masa kemerdekaan. Di sana dituangkan pula beberapa pendapatnya atau tanggapannya terhadap suatu peristiwa yang terjadi.

Selain itu, rupanya *Tales of a Revolution* ditulis dan dimaksudkan sebagai reaksi terhadap buku *"Soekarno an autobiography as told Cindy Adams"*, seperti yang ditulis dalam *chapter I, "Why I Wrote this Book"*, katanya:[10]

> One morning in June 1964 I visited President Soekarno in his Merdeka Palace, and as usual he was sitting on his favourite rattan-chair surrounded by some foreigners. On such aoccasions, Bung Karno as we called him was often in a gay mood and told stories about his youth and the Indonesian Revolution. He introduced me to the foreigners and drew my ettention in particular to a well groomed and attractive women.
>
> "Bung Abu" he said, "I want you to know my American friend with the beautiful name of Cindy Adams. She is married, so you needn't shine up toomuch to her, ... She is going

to write my biography and I want you to give her all the information she might need. But don't tell her my secrets".

. . . . . .

Afterwards we lunched together several times, and had dinner at my house.

We talked a lot about Soekarno and his friends and I was able to help her a little . . . . . .

. . . . . .

Most of the information came from Bung Karno him self Cindy Adams told me that the book would be a great success, beacuse everybody abroad would be anxious to know more about the life of Sukarno of Indonesia".

Jadi, Abu Hanifah sebenarnya banyak membantu Cindy Adams dengan pemberian berbagai bahan dan informasi tentang Presiden Soekarno. Abu Hanifah memberinya buku *Indonesia My Country* dan mengatakan bahwa menulis tentang Soekarno tidak dapat dilepaskan begitu saja dari Sejarah Indonesia. Karena itu oleh Abu Hanifah diceritakan tentang Soekarno dan Sejarah Indonesia sejak dikenalnya dari tahun 1927.

Tetapi setelah membaca buku Cindy Adams yang dikirimkan kepadanya, banyak terdapat hal-hal yang tidak benar. Oleh sebab itu pada suatu kesempatan, ketika ia mengadakan ceramah di Pusat Kesenian Jakarta "Taman Ismail Marzuki", dengan tandas dikatakannya bahwa dalam buku karangan Cindy Adams terdapat kebohongan besar.[11]

Tales of a Revolution-nya Abu Hanifah itu setelah dibaca oleh banyak orang, banyak tanggapan yang telah dilancarkan. Ada yang bersifat positif dan tidak sedikit pula yang bernada negatif. Ada yang menyatakan bahwa buku tersebut ditulis setelah Bung Karno tiada, sehingga banyak cerita-cerita yang menjelekkan Bung Karno. Dikatakan pula bahwa Abu Hanifah sendiri terlalu banyak menonjolkan jasa-jasanya yang pernah dikerjakan bagi negara ini.

Seorang kritikus terkenal, Achdiat Kartamihardja, mengatakan bahwa buku tersebut merupakan karya yang sangat meng-

ikat. Jauh lebih mengikat dan lebih bagus dari pada karua-karya sastra yang pernah ditulis Abu Hanifah, meskipun dalam buku tersebut ada beberapa hal-hal yang mengganggu yang merupakan kekeliruan kecil. Misalnya Nica ditulis sebagai kependekan dari *Nederthelands Indies Cipil Affairs*, padahal yang sebenarnya adalah *Netherlands Indies Civil Administration*, dan hal-hal kecil yang tidak prinsipil.[12] Sedang cerita-cerita mengenai dirinya sendiri, menurut Achdiat, memang kurang sedap, tetapi itu cuma soal selera. Siapa penulis memoar yang cukup *"confessional"* mau membentangkan juga keburukan-keburukan dan segi-segi wataknya sendiri yang negatif?.[13] Menurutnya, dengan *'tales"* itu Abu Hanifah termasuk sekepal orang Indonesia yang beruntung membukukan dongeng-dongengnya. Di samping Syahrir dengan *Renungan Indonesia*-nya, TB. Simatupang dengan *Laporan dari Banaran*-nya, Moh. Bondan dengan *Gendrang Proklamasi* Di Luar Negeri-nya, dan Bung Karno dengan *An Outobiography* yang diceritakan pada Cindy Adams.

Bagaimana pun buku itu jelas merupakan suatu momen tentang pengalaman pribadinya dan pengetahuan-pengetahuan yang sangat penting dalam hubungan kesejarahan, karena orang yang menulis memoar seperti itu masih sangat jarang. Banyak tulisan Abu Hanifah yang dimuat di berbagai mass media baik mengenai kesejarahan, kebudayaan, filsafat, pendidikan maupun agama. Mass media yang banyak memuat tulisan-tulisannya adalah majalah *Kiblat*. Dengan majalah ini Abu Hanifah mempunyai hubungan untuk saling mengisi informasi dan pengetahuan. Selain itu *Sinar Harapan* juga merupakan salah satu mass media yang banyak memuat karangan atau tulisannya.

CATATAN BAB III

1. Dokumentasi Sastra H.B. Yasin; *Riwayat Hidup Dr. Abu Hanifah* Perpustakaan Sastra, Taman Ismail Marzuki, Jakarta.
2. Mingguan Indonesia Raya; *Di Mana Mereka Sekarang?*, tanggal 6 Mei 1973, hal. II.
3. Abu Hanifah, *Tjita-tjita Perdjoangan,* cetakan ke III, Penerbit Bulan Bintang Djakarta, tahun 1956 hal. 77.
4. Ibid. hal. 78.
5. Asian Relations, being Report of the Proceedings and Documentation of the first Asian Relations Conference, New Delhi, March – April 1947; by Asian Relation Organization, New Delhi India, 1948, hal. 271–272.
6. Harian Berita Buana. *Prof. Dr. Abu Hanifah Punya Pendirian Teguh dan Konsekwen,* tanggal 7 Januari 1980, hal. II. Kolom 1–3.
7. Ibu Hafni Z. Abu Hanifah *Wawancara* tanggal 8 Oktober 1984.
8. Yubelium V.I.G.
   hal. 144–152.
9. El Hakim, *Dokter Rimbu,* Penerbitan dan Balaibuku Ichtiar, Jakarta – Surabaya tahun 1956.

10. Abu Hanifah *Tales of Revolution,* Sources of Modern Indonesian History and Politics, Editor. Chr. LM. Penders MA; Ph.D; Department of History, University of Wueensland; Angus and Robertson, Australia, 1972, hal. 3.
11. Dalam buku Cindy Adams Terdapat Bohong Besar, Harian Abadi No. 5 tahun 21 tanggal 22 Januari 1971.
12. Achdiat K. Miharja, *"Tales of Revolution"*-nya Abu Hanifah, *Sinar Harapan, Senin 9 April 1973, hal. V.*
13.
12. Achdiat K. Miharja, *"Tales of Revolution"-nya Abu Hanifah,* Sinar Harapan, Senin 9 April 1973, hal. V.
13. *Ibid.*

BAB IV MASA PENSIUN DAN AKHIR HAYAT

Abu Hanifah memasuki masa pensiunnya pada tahun 1968, setelah sekian lama mengabdi pada pemerintah cq. Departemen Luar Negeri. Sementara orang mengira bahwa pada masa pensiunnya itu ia akan membuka praktek lagi sebagai seorang dokter, karena pekerjaan itu begitu mudah baginya, dan hanya menuntut sedikit tanggung jawab serta ketelitian yang memang telah dimilikinya. Pekerjaan itu tentu akan mendatangkan banyak uang.

Namun perkiraan itu meleset sama sekali. ia benar-benar telah mempunyai pendirian teguh dan konsekuen atas apa yang telah diputuskan. Sejak tahun 1950-an, ia telah meninggalkan pekerjaan itu dan mengabdi pada negara di bidang lain. Namun demikian pengetahuan kedokterannya selalu diasah dengan membaca buku terbitan baru tentang kedokteran, serta selalu mengikuti perkembangan ilmu kedokteran dari berbagai mass media seperti surat kabar, majalah, dan televisi.

Dalam masa pensiunnya ia menekuni pekerjaan yang telah dirintisnya sejak lama, dan barangkali telah melekat dalam dirinya sejak dilahirkan yaitu menulis dan melukis.

4.1 *Kolumnis yang Energik*

Walaupun berpendidikan dokter, namun pada masa pensiun bakatnya sebagai penulis/pengarang yang tertanam dalam dirinya dan telah dirintisnya semenjak masih muda tidaklah luntur. Hal ini dimungkinkan karena ia adalah keturunan seorang guru yang berdarah seni dan pengarang.

Seperti telah diutarakan pada bab terdahulu, bahwa semenjak mudanya Abu Hanifah telah terkenal karena tulisan-tulisannya dalam majalah *Panji Islam*. Kemudian berbagai buku telah ditulis dan diterbitkan di antara kesibukan-kesibukannya sebagai dokter, menteri maupun diplomat.

Pada masa pensiun ia mencurahkan tenaganya sebagai penulis tetap dalam majalah *Kiblat* yang terbit setengah bulan sekali. Tulisan Abu Hanifah selalu mengisi rubrik "Tinjauan Internasional". Mengapa justru masalah internasional itu yang menjadi perhatiannya? Hal itu tentu saja dimungkinkan karena ia pernah menjabat duta besar RI dan terakhir sebagai pegawai tinggi Departemen Luar Negeri.

Selain majalah *Kiblat*, sejak tahun 1971 tulisan-tulisannya mengisi berbagai mass media. Dari hari-kehari ada saja yang dipikirkan, dan itu merupakan inspirasi baginya untuk dituangkan di atas kertas. Dalam dunia tulis-menulis hanya bidang mengetik yang kurang dikuasainya. Tetapi itu tidak berarti ia tidak dapat mengetik sama sekali. Dengan hanya mempergunakan kedua jari telunjuknya ia dapat menyelesaikan sebuah naskah tidak kalah cepatnya dengan seorang pengetik yang baik.[1]

Di samping menulis ia juga banyak memberi ceramah dan prasaran pada berbagai forum seperti diskusi pemuda, mahasiswa, seniman, budayawan maupun sastrawan. Memang dalam forum-forum seperti itu Abu Hanifah banyak mengetahui masalah yang menyangkut bidang tersebut. Karena itu tidak heranlah kalau dalam masa pensiunnya ia sibuk menghadiri berbagai pertemuan resmi sambil menyiapkan bahan untuk prasaran, saran maupun diskusi.

Waktunya yang banyak di rumah tidak terbuang dengan percuma. Apabila ia tidak menulis atau menghadiri suatu pertemuan keluarga, waktunya ia pergunakan untuk melukis. Lukisan Abu Hanifah bagus-bagus. Cabang seni yang satu ini pun diam-diam dirintisnya sejak tahun 1930-an, bahkan dalam tugasnya sebagai duta di Brazilia, ia pernah mengadakan pameran hasil seni lukisnya. Di rumahnya jalan Duren Tiga No. 127, ruang tamunya yang cukup luas tergantung berbagai lukisan yang indah hasil goresan kuasnya Abu Hanifah.

Ia memang seorang tua yang energetik. Tak ada waktu yang dibiarkan berlalu begitu saja. Kalau semua kegiatan itu dirasakan menjenuhkan, maka ia beralih membaca buku-bukunya. Dalam ruang kerjanya yang berukuran kurang lebih 5 x 6 meter terletak rak-rak buku dengan susunan yang teratur rapi. Mulai dari buku-buku agama, filsafat, kesusastraan, sejarah, politik, psikologi, kebudayaan, kedokteran sampai pada berbagai artikel yang telah dibukukan dengan baik. Di sana ia dapat membenamkan diri untuk beberapa lama menekuni bacaan yang disenanginya. Di dalam ruang itu pula terdapat sebuah papan untuk melukis beserta alat-alat melukis. Di atas sebuah meja terletak sebuah mesin ketik fortable. Di sudut-sudut ruangan terdapat seperangkat alat pancing yang dibelinya pada tahun 1960, senapan angin dan foto-foto nostalgianya. Ruang itu sekaligus berfungsi sebagai museum pribadinya.

Pada usianya yang telah mencapai 70 tahun ia pun tetap rajin menulis, melukis dan membaca, di samping masih memberi ceramah dan prasaran. Mungkin karena kesibukan-kesibukannya itu ia kurang memperhatikan kesehatannya sehingga pada tahun 1979 terpaksa harus dirawat di rumah sakit. Setelah tiga bulan lamanya dirawat di Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat Gatot Subroto, kakinya terpaksa diamputasi untuk mencegah menjalarnya penyakit ke bagian tubuh lainnya.

Setelah sembuh ternyata ia tidak seperti orang tua lainnya. Ia tidak ingin beristirahat terlalu lama. Sebaliknya ketika

merasa jari-jarinya cukup kuat untuk memegang pena, ia memulai kembali dengan kegiatannya menulis. Walaupun tangan kirinya kurang berfungsi akibat penyakit yang pernah diderita, tetapi ia masih dapat mengetik dengan hanya mempergunakan jari telunjuk tangan kanannya. Dengan jari telunjuk tangan kanannya itu ia dapat menghasilkan beberapa naskah untuk mengisi berbagai surat kabar.

Ketika dijenguk oleh kawan-kawan lamanya, ia mengatakan tidak pernah merasa sedih karena kehilangan sebelah kakinya. Baginya, yang penting adalah otak dan pena. Selama yang dua hal itu masih ada padanya, tidak pernah ia merasa kehilangan.[2] Demikianlah kenyataannya dengan Abu Hanifah. Apa yang diniatkan dan dikatakan selalu akan dikerjakannya. Dan itulah pula suatu bukti dari pendiriannya yang teguh dan konsekuen. Ia rajin menulis dan bahkan melukis. Sampai pada akhir tahun 1979, keadaan tubuhnya yang sudah menua itu digerogoti penyakit sehingga lukisan "Putri tujuh" yang sedang dilukis tidak sempat diselesaikan. Ia terpaksa dirawat lagi karena menderita penyakit lever.

Sampai saat ia dirawat kembali, berbagai artikel telah ditulisnya; di antaranya ialah:

1. "Republik Indonesia Dalam Kancah Pergolakan Internasional", Kiblat No. 8, Tahun XXIV, September Thn. I/ 1976
2. "Faktor Moral Dalam Politik Negara Di Dunia", Kiblat No. 19, Tahun XXIV, Maret Thn. II/1977.
3. "Erosi Idiologi Atau Erosi Mental", Sinar Harapan Tanggal 30 Maret 1977.
4. "Sekeliling Konperensi Bangsa-Bangsa Asia Pertama Dan Lahirnya Politik Bebas Aktif Indonesia", harian Merdeka 11 dan 12 April 1977.
5. "Inspirasi Revolusi 45, Akibat Perjuangan Sejak Awal Abad XX", Sinar Harapan 5 Desember 1977
6. "Kemungkinan Perang Atau Damai Di Dunia ini", Kiblat No. 8 Tahun XXVI, September Thn. I/1978

7. "Sekarang Rasanya Seperti Air Mata Mau Menitik Lagi, Kenang-kenangan 17-8-1948 di Yogya," Sinar Harapan 16 Agustus 1978
8. "Revolusi Memakan Anak Sendiri, Tragedi Amir Syarifuddin" Prisma No. 8, Agustus 1977
9. "Menyambut Ceramah Mochtar Lubis, Renungan Tentang Manusia Indonesia Masa Kini"
10. "Persoalan Hoa-Kiao yang Ruwet & Politik Luar Negeri yang baru", Kiblat No. 10, Tahun XXVI, Oktober Thn. I/1978
11. "Dilema Sang Tua Dalam Soal Pemuda", Sinar Harapan, 14 Oktober 1978
12. "Pemberontakan Madiun 1948, Merupakan Arena Konfrontasi Nasionalisme dan Komunisme", Sinar Harapan 29 September 1978
13. "Mega Mendung dan Taufan Politik Di Dunia", Kiblat No. 16 Thn. XXVI, Januari Thn. I/1979.

Ceramah-ceramah yang pernah diberikan Hanifah antara lain :

1. "Renungan Perjuangan Bangsa Dulu Dan Sekarang", ceramah dalam rangka peringatan hari Pahlawan di Gedung Kebangkitan Nasional, tanggal 6 November 1977 (ceramah ini telah dibukukan oleh yayasan Idayu, dengan judul yang sama pada tahun 1978)
2. "Indonesia Dalam Pergeseran Peta Politik Internasional" prasaran pada Simposium Pembangunan di Bandung tanggal 7 Desember 1975
3. "Pemuda Tidak Boleh Pernah Puas", ceramah di depan para wartawan peminat pemuda, tanggal 1 Maret 1979.

4.2 *Akhir Hayat*

Anu Hanifah meninggal dunia pada hari Jum'at pukul 03.34 subuh, tanggal 4 Januari 1980. Penyakit lever yang dide-

rita dan komplikasi dari pembengkakan pembuluh darah (trombosit) yang diidapnya sejak tujuh bulan terakhir merupakan penyebab kematiannya.

Sebelum meninggal, beberapa waktu lamanya ia dirawat di RSPAD. Dalam masa perawatan itu banyak keluarga dekat maupun jauh yang datang mengunjunginya. Begitu pula kawan-kawan lamanya dan terutama para kerabat dari Padang Panjang, karena sampai dengan akhir hayatnya ia masih menjadi "datuk" /kepala Suku Pisang di Padang Panjang. Banyak pengunjung yang menyaksikan keadaannya pada saat dirawat mengira ia akan kembali segar bugar, sebab keadaannya memang menunjukkan tanda-tanda kesembuhan. Tawanya yang segar dan ocehannya yang penuh gurau membuat orang optimis akan kesembuhannya.[3]

Para perawat dan dokter pun merasa senang karena tanda-tanda kesembuhan yang diperlihatkan. Pada suatu kesempatan ia menegur seorang perawat yang cantik: "Anda orang Indonesia kan?" "Betul Pak", jawab si perawat. "Bagus sekali", kata Abu Hanifah. Kemudian pada suatu kesempatan pula ia menegur seorang dokter berseragam militer yang berkulit kuning, ketika dokter itu akan memeriksanya. "Bagaimana Prof, sudah mulai sehat bukan?" tanya dokter, "Yaaa sehat, Anda tentu seorang dokter Indonesia kan?", kata Abu Hanifah. "Betul", jawab dokter itu. Abu Hanifah kelihatan puas dengan jawaban itu. Sambil mengangguk-angguk ia berkata lagi: "Bagus!"[4]

Setelah dokter itu berlalu, barulah Ibu Hanifah Zahra beserta anaknya menanyakan maksud Abu Hanifah tentang dialog di atas. Oleh Abu Hanifah dijelaskan bahwa dahulu ketika ia masih bersekolah di STOVIA dan berpraktek di rumah sakit militer itu, mereka di sana semuanya orang Belanda. "Sekarang saya merasa senang karena semuanya orang Indonesia", kata Abu Hanifah.[5] Rupanya ia sedang membandingkan keadaan rumah sakit itu di zaman Belanda dan keadaannya pada waktu sekarang. Tentu saja dalam hatinya merasa bangga karena

salah satu cita-cita yang dahulu diperjuangkan yaitu lembaga pendidikan tinggi dan rumah sakit terkenal di zaman kolonial itu telah dimiliki sepenuhnya oleh bangsa Indonesia.

Beberapa hari setelah suasana yang membahagiakan itu sakitnya semakin parah. Ia harus dirawat di ruang gawat darurat (ICCU). Dua hari lamanya ia dirawat di ruangan tersebut, pada hal beberapa hari lagi ia akan merayakan hari ulang tahunnya yang ke-74 yang jatuh pada tanggal 6 Januari 1980. Setelah dua hari lamanya ia berjuang melawan sakit, pada hari Jum'at tanggal 4 Januari ia menghembuskan nafasnya yang terakhir, dikelilingi oleh istri dan anak-anaknya beserta sanak keluarga yang lain. Jenazah almarhum kemudian disemayamkan di kediamannya Jalan PLN, Duren Tiga. Banyak kenalan, handai tolan, kawan seperjuangan, dan para kerabat almarhum datang melayat. Setelah disembahyangkan di Mesjid Al-Azhar, Kebayoran Baru, almarhum dimakamkan di Pemakaman Umum Karet, Jakarta. Dalam upacara pemakaman ini Prof. Mochtar Kusumaatmadja memberikan kata sambutannya mewakili pemerintah.

Kepergiannya merupakan kehilangan besar bagi seluruh keluarga, terutama putri bungsu almarhum Ati, yang ketika itu masih menduduki tingkat terakhir pada Fakultas Hukum Universitas Indonesia. Ia sangat merasakan kehilangan itu, sebab almarhum sangat sayang kepadanya.

Almarhum Abu Hanifah telah tiada dengan meninggalkan berbagai kesan dan kenangan pada keluarga dan kawan-kawannya Mr. Mohammad Roem yang datang melayat dan menghadiri pemakamannya mengatakan bahwa Abu Hanifah benar-benar seorang yang mempunyai kepribadian kuat. *"He is a personality in his own right"* (Dia adalah seorang yang selalu mempunyai pendapat sendiri dan berani bertanggung jawab atas apa yang dikemukakan). Moh. Roem menggambarkan bahwa almarhum selalu mempunyai pandangan sendiri dan tidak mudah terpengaruh orang lain.[6] Misalnya pandangan al-

marhum terhadap Bung Karno; ketika Bung Karno pada tahun 1960-an sedang condong ke faham komunis, banyak orang yang menjadi tidak simpatik kepadanya. Tetapi almarhum Abu Hanifah lain. Ia membenci sekali pada PKI karena azas politiknya bertolak belakang sama sekali dengan Masyumi dan pribadi almarhum sendiri. Tetapi, terhadap Bung Karno sikapnya itu dibuangnya jauh-jauh, karena menurut almarhum, kalau Bung Karno dilepas begitu saja, akan mudahlah ia dirangkul oleh PKI. Oleh sebab itu almarhum tidak pernah membenci atau menjauhi Bung Karno.[7] Beberapa orang kawannya juga ada yang berbeda pendapat dengan almarhum. Betapapun berbeda pendapat dengannya, tetapi karena ia selalu mengemukakan pendapatnya yang orisinal dan tegas, maka orang tetap bersimpati kepadanya.

Banyak mass media berkomentar tentang tokoh ini. Ada yang mengatakan kadar *ego* dan *pride* tokoh ini sangat besar bahkan dapat dikatakan menyolok pada generasi tua umumnya. Hal itu disebabkan oleh *"caphistory"* yang melahirkan mereka sebagai perintis dan pejuang kemerdekaan, sehingga mempunyai kebanggaan yang tiada tara.[8]

Tokoh-tokih tua seperti almarhum Abu Hanifah, Prof. Sunaryo, almarhum LN. Palar, almarhum Arnold Monunutu juga almarhum Ahmad Subardjo memang mempunyai kelebihan sebagai *"founding fathers"* bangsa yang sulit ditandingi oleh generasi sesudahnya, karena mereka kaya akan pengalaman di masa lalu. Mereka juga menjadi orang yang cepat bereaksi, kritis dan berpendirian.[9]

Kepergiannya membuat bangsa Indonesia kehilangan seorang pejuang perintis kemerdekaan serta tokoh Islam yang luas pandangannya. Bagaimana pun dia telah pergi dengan meninggalkan lapangan perjuangan yang bersih bagi kawan-kawannya dan bangsa Indonesia umumnya.

Jenazah almarhum Abu Hanifah disembahyangkan di rumahnya Jalan Duren Tiga. Tampak Wakil Presiden Adam Malik, Moh. Natsir dan Haji Rosihan Anwar turut serta bersembahyang.

CATATAN BAB IV

(1) Ibu Hafni Z. Abu Hanifah, wawancara, tanggal 13 Februari 1985.
(2) Kompas, *Jenazah Dr. Abu Hanifah Dimakamkan di TPU Karet,* Sabtu tanggal 5 Januari 1980 hal. I–XII.
(3) Ny. Hermin Usmar Ismail, wawancara tanggal 9 Oktober 1984
(4) Chalid Ibnu A. Hanifah wawancara tanggal 7 Oktober 1984
(5) Ibu Hafni Zahra A.H. wawancara tanggal 20 Januari 1985
(6) Kompas, Op-cit, Sabtu 5 Januari 1980, hal. XII
(7) Ibid
(8) Merdeka, *Abu Hanifah,* Minggu 6 Januari 1980 hal. iii
(9) Merdeka Minggu, *Pertemuan Wartawan Peminat Pemuda, dengan Prof. Abu Hanifah* tanggal 18 Maret 1979.

PENUTUP

Prof. Dr. Abu Hanifah telah berpulang menghadap haliqnya. Namun nama dan karya-karyanya tetap tinggal, mengisi perbendaharaan perjuangan bangsa Indonesia. Almarhum adalah salah seorang tokoh Sumpah Pemuda 1928 dan pejuang perintis kemerdekaan. Banyak pengalaman tentang pahit getirnya perjuangan telah dikecapnya. Pada masa mudanya, ia berkecimpung dalam dunia jurnalistik, dan kemudian sebagai dokter di daerah yang terpencil. Dalam perjuangan untuk merebut kemerdekaan ia ikut mendirikan badan-badan perjuangan. Kemudian dalam masa kemerdekfaan, ia telah pula menyumbangkan tenaga dan pikirannya bagi kepentingan bangsa dan negara.

Sebagai manusia biasa, ia pun tidak terlepas dari kekilafan-kekilafan dan keleliruan-kekeliruan. Namun sebagai manusia biasa pula ia telah membaktikan diri sesuai dengan kemampuannya, baik ia sebagai seorang dokter, pejuang, politikus, filosof, bahkan sebagai sastrawan dan seniman. Pada kedua predikat yang disebut terakhir, ia sangat terkenal di kalangan budayawan. Mungkin seperti adiknya, Usmar Ismail, ia pun banyak mencipta tentang dua bidang tersebut. Ia memang seorang seniman yang dapat bicara tentang soal lukisan, karena dapat melukis. Ia pun bisa bicara tentang sastra, karena ia pun dapat mencipta sastra. Ia pun pernah menjadi dosen filsafat di IKIP Bandung, dan di

sana pula ia ditunjuk sebagai guru besar dalam mata kuliah filsafat. Dalam bidang agama ia pun telah memperdalam pengetahuannya sejak bertugas di Medan, yaitu pada Syeh Mahmud Al-Khayat. Itulah sebabnya karangan dan tulisan-tulisan almarhum banyak yang bernapaskan agama Islam.

Berbagai pengalaman dan ditambah dengan latar belakang kehidupan keluarganya telah membentuk jiwanya sebagai seorang manusia yang *all round*. Walaupun berbagai ketrampilan dan kemampuan pikirannya sebenarnya dapat digarap sendiri untuk mendatangkan uang dan hidup yang layak, tetapi Abu Hanifah tidak berbuat itu. Ia memiliki itu semua hanya untuk kepuasan hidupnya. Ia cukup puas dengan apa yang diberikan pemerintah kepadanya dan keluarganya yang berupa sejumlah penghargaan negara, dan beberapa penghargaan dari negara lainnya. Demikianlah liku-liku kehidupan dari Abu Hanifah yang panjang dan melelahkan.

Semoga sepak terjang dan tindak tanduk serta perjuangannya yang telah dilalui dan ditinggalkan bagi generasi kini dapat menjadi cermin bagi kehidupan kita semua. Akhirnya atas segala yang telah dikerjakan, kita perlu menaruh hormat kepadanya, dan segala puji bagi Allah atas segala nikmat yang telah diberikan bagi kita semua. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Buku,

1. Abdurachman Suryomihardjo, *Pembinaan Bangsa* dan *Masalah Historiografi, Kumpulan Essei dan Artikel*, LEKNAS – LIPI, Jakarta tahun 1978.
2. Abu Hanifah, *Renungan Perjuangan Bangsa Dulu* dan *Sekarang*, yayasan Idayu, Jakarta, 1978.
3. ------, *Tjita-Tjita Perdjoangan*, Bulan Bintang, Jakarta tahun 1956.
4. ------, *Tales of a Revolution*, Editor – Chr. LM. Penders, MA Ph.D, Departemen of History, University of Queensland, Angus and Robertson tahun, 1977.
5. -------, *Revolusi Memakan Anaknya Sendiri*, Prisma No. 8 Tahun 1977.
6. Anhar Gonggong, *Moh Husni Thamrin*, Dep. Dik Bud, Proyek IDSN, 1972.
7. Asian Relation Organization, *Asian Relations*, being Report of the Proceedings and Documentation of the First Asian Relations Conference, New Delhi, India, 1948.
8. Dep. Dik Bud, *Sejarah Sosial Di Daerah Sumatera Barat*, Proyek IDSN, thn. 1983/1984.
9. -------, *Geografi daerah Sumatera Barat*, Pusat Penelitian dan Budaya, Th. 1976/1977.

10. ———————, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Jawa Barat*, Proyek IDSN, Thn. 1980/1981.
11. Dokumentasi Sastra H.B. Yasin, *Riwayat Hidup Dr. Abu Hanifah*, Perpustakaan Taman Ismail Marzuki, Jakarta, 1979.
12. El Hakim, *Dokter Rimbu*, Penerbitan Dan Balai Buku Ichtiar, Jakarta – Surabaya, 1979.
13. ————————, *Taufan Di Atas Asia*, Balai Pustaka, Jakarta Tahun 1949.
14. Mardanas Safwan, *Usmar Ismail, Hasil Karya dan Pengabdiannya*, Dep. Dik. Bud, IDSN, 1983.
15. Moh. Ali Hanifah; Prof. Dr, *77 Tahun Riwayat Hidup*, Jakarta, Desember 1977.
16. Nugroho Notosusanto, Editor, *Sejarah Nasional Indonesia* VI, Dep. Dik. Bud, Proyek IDSN, 1982/1983.
17. Slamet Iman Santoso, *Penulisan Pendidikan Dokter, 125 tahun Pendidikan Dokter di Indonesia*, KFUI, Jakarta 1976.
18. Susanto Tirtoprodjo, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*, PT. Pembangunan, Jakarta, Cetakan ke-6 1982.
19. Yayasan Gedung-gedung Bersejarah, 45 Tahun Sumpah Pemuda Jakarta, 1974.
20. Yayasan Idayu, *Gedung Kebangkitan Nasional*, PT Gunung Agung, Jakarta, 1980.

Majalah & Surat Kabar

21. Harian Abadi no. 5 Thn ke 21, tanggal 22 Januari 1971 *Dalam buku Cindy Adam Terdapat Bohong Besar*
22. Harian Berita Buana, tanggal 7 Januari 1980, *Prof. Abu Hanifah Punya Pendirian Teguh dan Konsekwen.*
23. Majalah Harmonis No. 102, Thn ke VI, Tanggal 15 Februari 1976, *Prof. Dr. Abu Hanifah DT. M.E.*
24. Mingguan Indonesia Ra-ya, tanggal 6 Mei 1973, *Dimana mereka sekarang?*

25. Harian Kompas, tanggal 5 Januari 1980, *Jenazah Dr. Abu Hanifah Dimakamkan di TPU Karet.*
26. Harian Merdeka, tanggal 6 Januari 1980, Abu Hanifah.
27. Minggu Merdeka, tanggal 18 Marvet 1979, *Pertemuan Wartawan Peminat Pemuda dengan Prof. Abu Hanifah*
28. Harian Sinar Harapan, tanggal 6 Desember 1976, *Pengalaman Seorang Dokter di Pedalaman Sumatera.*
29. Harian Sinar Harapan, tanggal 9 April 1973, Achdiat Kartamihardja, *Tales of a RevolutionNya Abu Hanifah".*
30. Majalah Tempo No. 46 tanggal 12 Januari 1980 *"Pokok dan Tokoh".*

DAFTAR INFORMAN

1.	N a m a	:	Chalid Ibnu A.H.
	Tempat/Tanggal lahir	:	Indragiri 23 - 10 - 1937
	Alamat	:	Jln. Sumbawa I no. 5 Jakarta Pusat.
2.	N a m a	:	Ibu Hafni Zahara Abu Hanifah
	Tempat/Tanggal lahir	:	Medan 13 September 1912
	Alamat	:	Jln. PLN Duren Tiga no. 127 Jakarta Selatan.
3.	N a m a	:	Bp. Mohammad Natsir
	Tempat/Tanggal lahir	:	73 tahun
	Alamat	:	Jln. HOS Cokroaminoto no. 46 Jakarta Pusat.
4.	N a m a	:	Bp. M. Nourdin SH.
	Tempat/Tanggal lahir	:	70 tahun
	Alamat	:	Jln. Citarum no. 4 Bandung.
5.	N a m a	:	Ibu Nur'aini Nourdin
	Tempat/Tanggal lahir	:	65 tahun
	Alamat	:	Jln. Citarum no. 4 Bandung.

6. N a m a : Bp. Osman Ralibi, Prof.
   Tempat/Tanggal lahir : 73 tahun
   Alamat : Jln. Cikini Raya, Gedung Cikini Baru Lantai IV Jakarta Pusat.

7. N a m a : Haji Rosihan Anwar
   Tempat/Tanggal lahir :
   Alamat : Jln. Surabaya no. 13 Jakarta Pusat.

8 N a m a : Siti Nurhati A.H.
   Tempat/Tanggal lahir : Jakarta, 20 Desember 1952
   Alamat : Jln. PLN Duren Tiga, Jakarta Selatan/Karyawan.

9. N a m a : Ny. Sonya Hermin Usmar Ismail
   Tempat/Tanggal lahir :
   Alamat : Jln. Pegangsaan Barat no. 6A Jakarta Pusat.

10. N a m a : Bp. H.B. Yassin
    Tempat/Tanggal lahir :
    Alamat : Dokumentasi Sastra HB Yassin Taman Ismail Marzuki Jakarta Pusat.

Lampiran 1

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. N a m a : Prof.Dr. Abu Hanifah gelar Datuk Maharadja Emas.
2. Tempat/Tanggal lahir : Padang Panjang, 6 Januari 1906
3. Istri : Hafni Zahara Thaib (lahir di Medan, 13-9-1912).
4. Anak-anak :
   a. Elsam Ibnu AH (lahir di Medan, 11-11-1934).
   b. Chalid Ibnu AH (lahir di Indragiri, 23 Oktober 1937).
   c. Siti Nurhati (lahir di Jakarta, 20 Desember 1952).
5. Pendidikan dan Diploma :
   a. *Europese Lagere School*, tahun 1921
   b. *Scholar of Philosofi*, tahun 1929
   c. STOVIA, tahun 1932
   d. *Geneeskundige Hoogeschool*, tahun 1940
   e. *Spesialis Penyakit Dalam* (Kesehatan Ibu dan Anak) SHS

f. *Doctor Honoris Causa Academi d'Belle Artes Brazil* tahun 1962
g. Guru Besar Philosophy *(Comparative Political Philosphy).*

6. Pekerjaan
   a. Sebelum Perang
      1) Asisten Prof. Hineman, di R S Tanjung Morawa, Medan, tahun 1932 – 1934
      2) *Landschapsarts*, Indragiri, tahun 1934 – 1939
      3) *Scheepsarts, Officier van Gezondheid* (KPM) tahun 1940 – 1941
      4) Kepala R S Marine Tanjung Priok
   b. Zaman Perang
      1) Kepala R S Jati Petamburan Jakarta, tahun 1942
      2) Kepala Bagian Internis CBZ Jakarta, tahun 1944
      3) Kepala R S St. Lidwina Sukabumi tahun 1945 – 1947
   c. Zaman Revolusi (1947 – 1950)
      1) Ketua Dewan Keamanan Daerah Bogor
      2) Komandan Barisan Hisbullah
      3) Anggota Dewan Pimpinan Pusat Masyumi
      4) Advisor Kabinet Hatta
      5) Menteri PPK Kabinet RIS
7. Jabatan-jabatan yang pernah dipegang
   a. Ketua Delegasi RI ke *Asian Relation Conference* di New Delhi
   b. Anggota Panitia Kemerdekaan RI Jakarta
   c. Ketua *Goodwill Mission* Pertama ke Holland
   d. Ketua Delegasi RI dalam Konperensi Unesco di Florence Italy
   e. Ketua Missi ke Konperensi Unicef di New York.
   f. Penasihat Delegasi RI ke *Yapanese Peace Treaty*, 1951 di San Fransisco

g. Anggota Delegasi RI ke PBB tahun 1952
h. Ketua Delegasi RI untuk PBB sejak tahun 1953 – 1957
i. Ketua Delegasi RI ke *Suez Canal Conference* London
j. Duta Besar RI untuk Italia 1958 – 1960
k. Duta Besar RI untuk Brazilia tahun 1961 – 1964
l. Penasihat Kementerian Luar Negeri tahun 1964 – 1966
m. Guru Besar Filsafat pada Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bandung 1955 – 1967
n. Anggota Staf Pelaksana Lemhanas 1964 – 1965.

8. Keaktifan lain
   a. Pengarang Buku-buku dan Tjiptaan Sastra di bawah nama samaran El Hakim.
      1) Taufan di Atas Asia
      2) Dewi Rani
      3) Insan Kamil
      4) Rokayah
      5) Mambang Laut
      6) Dokter Rimbu
      7) Dan lain-lain.
   b. Pengarang buku dengan nama Dr. Abu Hanifah
      1) Perang, Damai dan Kolonialisme
      2) Rintisan Filsafat
      3) Tjita-tjita Perdjuangan
      4) Agama Dalam Republik Indonesia
      5) Pahlawan-pahlawan Islam abad 16 dan 17.
   c. Buku-buku Kedokteran
      1) Ibu dan Anak
      2) Struma Endemika
      3) Volkszieken
      4) Artikel Kodekteran (dalam Majalah berbahasa Jerman, Belanda dan Inggris).

d. Buku-buku dalam Bahasa Inggris
   1) *Indonesia My Country*, diterjemahkan dalam bahasa Portugis *"Indonesie Meu Paese"*
   2) *Conflict in the Pasific*
   3) *Tales of a Revolution*
   4) Karangan (artikel-artikel) dalam majalah *Foreign Affairs – Holland*.

9. Bintang-bintang Kehormatan yang diterima
   a. Satya Lancana Perjoangan Kemerdekaan
   b. Satyalancana Karya Satya
   c. Perintis Kemerdekaan Negara Asing
   d. *Medal of Merrit Haly See* – Paus Yohannes XVIII
   e. *Medal of the Italian Navy*
   f. *Grand Cross of Africa*
   g. *Grand Cross do Cruzeiro O'Sul*

Jakarta, 6 Januari 1976

ttd.

Prof.Dr. Abu Hanifah Dt. ME.

Lampiran 2

Piagam
Tanda Kehormatan

Presiden/Panglima Tertinggi
Angkatan Perang Republik Indonesia

menganugerahkan:

Tanda Kehormatan Satyalantjana
Peringatan Perdjuangan Kemerdekaan

kepada:

Dr. Abu Hanifah
Ex. Menteri dalam Kabinet ke-14.

Djakarta, [illegible] 1961

A.n. Presiden/Panglima Tertinggi
Angkatan Perang Republik Indonesia
Pd. Presiden

(Djuanda)

lampiran 3

AD IMMORTALITATEM PERVENIMVS

ACADEMIA BRASILEIRA DE BELAS ARTES

ORGÃO CONSULTIVO DO GOVÊRNO FEDERAL

DIPLOMA

O Presidente da Academia Brasileira de Belas Artes, usando das atribuições que lhe conferem os Estatutos, satisfeitas as formalidades legais, concede a S. Ex. o Sr. Dr. A B U H A N I F A N, DATU MAHARAJA EMAS, D.M. Embaixador Plenipotenciario da INDONESIA, por seu merito pessoal e interêsse pela cúpula-acadêmica, o DIPLOMA HONORÍFICO e Efetivo de "Correspondente Cultural" desta Côrte Consagratória de Artistas Plásticos, outorgando-lhe Distinção Acadêmica, direitos, honras e prerrogativas estatutario-regimentais.

Rio de janeiro, 1[illegible] Agosto de 19[illegible]52.

General José Ventura [illegible]

Presidente

[illegible]

Secretário

Academia Brasileira de Belas Artes
Orgão Consultivo do Governo Federal
Gab. Presid. R. Bolivar, 116 Copacabana Rio - Brasil.

REGISTRO

O presente Diploma acha-se registado no "Livro de Registro de Titulos e Diplomas" da ABBA, sob o nº 158/62.

Manuel Faria
DIRETOR DO PATRIMONIO ACADEMICO.

Lampiran 4

INSTITUTO CULTURAL

ARGENTINO INDONESIO

Por cuanto S.E. el Embajador Abu Hanifah Dalu Maharadja Emas ha sido aceptado como miembro Honorario de esta Institución se le expide el presente diploma que así lo acredita.

Buenos Aires, 15 de octubre de 1963

INSTITUTO CULTURAL ARGENTINO - INDONESIO

Secretario General

Encargado de Negocios de Indonesia

Presidente

Lampiran 5

MINISTRY OF FOREIGN AFFAIRS

Diario Oficial, 21 - 1 - 1964

DECREES OF JANUARY 20TH, 1964.

The President of the Republic of the United States of Brazil, in his capacity as Grand Master of Brazilian Orders and in conformity with the terms of Decree No. 22.610, of April 4th, 1933, determines :

TO CONFER :

The National Order of the Southern Cross, in the Brand Cross grade, to His Excellency, Dr. Abu Hanifah, Datu Maharaja Emas, Ambassador Extraordinary and Plenipotentiary of Indonesia to Brazil.

Brasilia, January 20th, 1964, 143rd of Independence and 76th of the Republic.

João Goulart

João Augus to de Araujo Casiro

Lampiran 7

Dalam buku ini ada empat buah Sandiwara oleh El-Hakim. Dewi Reni dan Insan Kamil kami biarkan memakai ejaan lama karena kedua Sandiwara itu sudah lama dipercetakan (dizet), akan merombak zetsel itu tentu memakan waktu yang lama.

Taufan diatas Asia dan Intelek Istimewa memakai ejaan baru.

Dalam buku ini ada empat buah Sandiwara oleh El-Hakim. Dewi Reni dan Insan Kamil kami biarkan memakai ejaan lama karena kedua Sandiwara itu sudah lama dipercetakan (dizet), akan merombak zetsel itu tentu memakan waktu yang lama.

Taufan diatas Asia dan Intelek Istimewa memakai ejaan baru.

KATA PENDAHULUAN

Didalam lakonnja ..Manusia Baru" Sanusi Pane melukiskan tjita-tjitanja tentang bagaimana seharusnja seorang manusia Asia jang mempersatukan dalam dirinja Timur dan Barat. „Manusia Baru harus persatuan Ardjuna dari "Ardjuna Wiwaha" karangan Kanwa dan Faust, tjiptaan Guthe", katanja dalam karangannja : Kebudajaan Baru, Masjarakat Baru, Manusia Baru (Pudjangga Baru Th. VIII No. 3-4 Sept/Okt. 1940), „persatuan manusia jang berbudi, religieus, tjinta kepada masjarakat dan manusia jang tjerdas, jang ingin menaklukan alam, jang gemar bekerdja".

Dalam tubuh seterusnja pada umumnja bangsa-bangsa Timur merasakan, bahwa mereka perlu dari Barat tehnik mo-

dernnja dengan tidak melepaskan semua anasir-anasir ketimurannja. Lebih-lebih dimasa belakangan ini dimana Barat dengan rasionalisasinja jang sangat djauh seolah-olah menghadapi keruntuhannja dan mentjari djiwa idealisme kembali, bangsa-bangsa Timur terlebih-lebih lagi tjenderung hendak berpegang pada harga dasar Timurnja dalam mengedjar terus apa jang dirasanja baik diambil dari Barat.

Pikiran serupa itu djuga jang terdapat dalam karangan-karangan sandiwara El-Hakim (Nama samaran Dr. Abu Hanifah *Taufan di atas Asia, Intelek Istimewa, dan Dewi Rani,* tiga buah sandiwara jang berkali-kali dipertundjukkan oleh sandiwara-penggemar *Maya* jang didirikan dibawah pimpinan Usmar Ismail dimasa Djepang ketiga sandiwara inipun ialah hasil dan bajangan dari tjita-tjita dan pandangan hidup Dr. Abu Hanifah tentang bagaimana seharusnja manusia Asia, dalam hal ini manusja Indonesia, pikiran-pikiran jang sudah lebih dahulu diletakkannja dalam bukunja *Rintisan Filsafat* jang menerangkan dalam garis-garis besar perbedaan dia dengan tegas mengemukakan dan memilih Idealisme buat Indonesia.

Didalam *Taufan diatas Asia* jang bermain didua kota : Djakarta dan Singapura, dilukiskan suasana tatkala perang Asia Raya akan meletus. Tjerita berputar pada seorang pemimpin kantor dagang dan nasionalis, Drs. Abd. Azas, jang membuka perusahaan di Singapura, menjuruh isterinja pulang dahulu ke Djakarta, berhubung dengan kegentingan jang meliputi udara Pasifik. Dalam pertjakapan-pertjakapan antara pemimpin-pemimpin pergerakan Indonesia sebelum perang di Djakarta dilukiskan keadaan politik di Indonesia, pengandjuran persatuan kaum nasionalis dan ummat Islam dan tjita-tjita ke-Asiaan dikota internasional Singapura kita dengar Cheong Fung/Lee Moy dari Tiongkok dan Sardar Khan dari India. Dari mereka itu pula kita dengar kuatnja pertahanan Singapura „benteng jang terkuat didunia", jang diperkuat kapal-kapal penempur „Prince of Wales" dan „Repulse" dan dengan demikian *Taufan diatas Asia* sedikit banjaknja mempunjai harga dokumenter.

Memberikan suasana keagamaan Proloog dan Epiloog. Suara gaib dari belakang lajar tonil jang gelap hanja bunji angin bertiup kedengaran serta halilintar dan petir, bunji hudjan, dibawa oleh musik Beethoven (!), suara hilang-hilang lenjap dibawa angin, laksana denjutan nafas sedjarah dunia beratus abad.

Musik Beethoven atau Pastrorale opus 68, tertulis dalam keterangan antara tanda kurung. Mengapa bukan lagu Arab atau Parsi, bahkan India, atau salah satu negeri Timur jang lain. Pun disini kelihatan keinginan akan synthese, Timur dan Barat. Dan lagi dimana manusia telah naik meninggi melepaskan diri dari hawa dan nafsu, disana tidak ada lagi Barat dan Timur. Disana hanja ada Harmoni.

Tapi akan mentjapai Harmoni itu perlu perdjuangan melalui egoisme – nasionalisme – internasionalisme (dalam pengertian Emery Reeves dalam Anatomy of Peace), ke Universalisme, Harmoni.

Demikianlah kita mengerti dalam hubungan ini pudjangga Harlono dalam *Dewi Reni*, jang didalam tindjauan extase rohani jang tinggi, sehingga boleh ia dianggap telah bersatu dengan Tuhannja, masih melihat tanah airnya sebagai "tanah kekasih" jang untuknja ia sedia berdjuang. Tidak sampai ia kepada mistis-universalisme, karena ditanah airnja masih meradjalela kedjahatan, ketidak-adilan dan kelaliman jang mesti dibrantas.

Alun nafas jang luas dari konsepsi jang besar terus-menerus terasa dari mula sampai achir, sesuai dengan kedjadian sedjarah dimana Indonesia tiba-tiba djadi sebagian dari dunia jang besar, maka tidak djanggal seorang kijai Hadji Mualim memaparkan sedjarah dunia dari semendjak zaman Firaun di Mesir sampai zaman sekarang jang tidak sunji-sunjinja dari segi dosa dan penghukum. Sedjarah pergerakan Indiapun dipaparkan oleh pemimpin India Sardar Khan Bose, Jinnah Abd. Kalam Azad, Patel, pertentangan Islam dan Timur". Ilmu pengetahuan harus kita terima, malahan kita dalam ilmu pengetahuan". „Bagi kita anak Indonesia, anak Timur jang penting, ialah pertama :

Agama Islam djadi darah daging bangsa Indonesia, itu berarti lebih dari 50 miljun bangsa Indonesia beragama Islam". „Ibu Indonesia ialah ibu pendidik bangsa dan ibu pentjinta bangsa".

Didalam *Intelek Istimewa* dilakonkan seorang dokter (Dr. Taha Kamil) jang bersembojan : Pengetahuan ialah Kekuasaan. Siapa jang berilmu mudah mentjari uang dan uang berarti kekuasaan. Kekuasaan dalam segala lapangan. Terhadap perdjuangan bangsanja Dr. Taha tidak mau tahu-menahu, sebab anggapannja, seorang dokter harus hanja memikirkan rumah sakit dan penjakit dan djika ia didalam hal pengobatan bisa mentjapai hasil-hasil jang mengagumkan, ialah akan dengan sendirinja mengangkat deradjat bangsanja dimata bangsa asing.

Nasihatnja kepada Susilo, keponakannja jang hampir mendjadi doktor : Djangan sekali-kali mau seperti beberapa kolegaku jang serba susah kedudukannja, karena tjampur dalam politik atau dunia sosial atau lain-lain. Kita kaum doktor, kaum intelek istimewa, harus mempertahankan golongan sendiri.

Diedjeknja orang jang pertjaja kepada Tuhan „Lebih baik lagi kalau kita berichtiar sendiri", katanja kepada menterinja rezeki dan hak kita sendiri dimana bisa".

Anggapan-anggapannja jang materialistis itu mendjadikan ia bentrokan dengan orang-orang sekitarnja, Nyi Sundari, isteri rahasianja jang dimandjakan dengan uangnja, ketika akan mendapat anak dari padanja datang menagih tjinta kasihnja jang sebenarnja buat bakal anaknja jang masih dalam kandungan, tjinta kasih jang tidak dikenal oleh materialis doktor Taha Kamil. Kedua orang anaknja jang masih gadis, Sutarti dan Sulasmi, hendak meninggalkannja, karena tidak mendapatkan dari padanja kasih seorang ajah dan mereka tidak bisa pula membaktikan kasihnja sebagai anak kepada ajahnja jang tidak mau mengerti.

Tapi fadjar keinsjafan menjingsing dari perkataan putus asa : „Aku sudah tua siapa jang akan mendjaga aku? Kamu tidak kasihan padaku. Aku kan bapakmu? Dan buat siapa aku beker-

dja? Semua kamu mentjari bahagia mentjari kasih Sutarti? Sulasmi dan begitu djuga Susilo. Benarkah begitu besar harga kasih itu? „Seperti mulai turun bintangku, seperti salah tudjuan hidupku. Seperti angan-angan hidup belaka jang tak ada paedahnja. Seperti akan mengedjar bintang jang djauh, sedangkan rumahku runtuh dibawah kakiku".

Pengarang lakon ini sebagai seorang pergerakan dan sendiri seorang dokter dan mengenal penghidupan kaum intelektual dari dekat, menindjau suatu soal yang memang mendjadi soal banjak orang-orang terpeladjar kita jang mau menerangkan segala-segalanja dengan otak dan pikiran, suatu akibat dari rasionalisasi dan modernisasi masjarakat Indonesia.

Tonil *Dewi Reni* beberapa kali dipertundjukkan oleh perkumpulan penggemar *Maya* dalam masa achir pendjadjahan Djepang, sebagai menjambut djandji Indonesia Merdeka „dikelak kemudian hari". Oleh karena isinja jang tendentieus mentjita-tjitakan kebesaran Indonesia dan tjoraknja jang bersifat keagamaan, jang bertentangan dengan perubahan kiblat kearah Tokio, maka tonil ini beberapa lamanja tertahan dan hampir-hampir tidak lolos dari sensur Djepang. Agaknja kekalahan-kekalahan Djepang dan bertambah lemahnja Djepang akan menahan tonil jang achirnja dilepaskan djuga. Boleh djadi ini, dengan pertimbangan pula bahwa dengan tjara ini mungkin masih bisa tertolong peperangannja, berkat tekad bangsa Indonesia sebagai bangsa untuk mempertahankan tanah airnja sendiri.

Dewi Reni ialah perlambang Indonesia, dan orang-orang sekelilingnja ialah berbagai-bagai golongan jang mentjintainja dimasa Djepang. Mr. Nasar dan Dr. Abdallah mewakili masing-masing pemimpin rakjat jang menondjolkan diri dan mendapat kesempatan mendapat tempat jang paling depan dizaman Djepang, dan kaum intelektuil Indonesia jang lain jang terpaksa hanja tinggal dibelakang-belakang karena keadaan atau kejakinannja, tapi tidak kurang memikirkan dan mendjalankan usaha untuk kebaikan nasib Indonesia. Harlono adalah perlambang

para seniman Indonesia jang mula-mula seolah-olah kehilangan pegangan, tapi kemudian mentjari djalan dan mendapat kembali tempat tumpuan, ialah agama dan kebangsaan. Ukar Sumodikromo perlambang para pedagang Indonesia, Chalid Walid Angkatan Muda Indonesia, jang semuanja berlomba-lomba hendak membaktikan tenaganja kepada kekasih Indonesia, Dewi Reni. Sedang Ki Alwali ialah orang jang mewakili tenaga gaib jang mengarahkan segalanja untuk kebaikan Indonesia, ialah pudjangga dan filusuf jang memberikan perdjuangan Indonesia isi keagamaan dan ke-Tuhanan.

Sebuah lagi tonil Dr. Abu Hanifah ialah *Insan Kamil*, lukisan pergaulan modern pemuda-pemuda jang bebas tapi tetap berdasarkan kesusilaan dan uraian djiwa pemuda dan pemudi dalam soal pertjintaan.

Meskipun ditulis dizaman Djepang, jang djelas sekali bagi orang jang memperhatikan (apalagi bagi sensur Djepang jang sangat teliti), ialah tidak adanja penghambung-hambungan politik Djepang ataupun tentaranja jang gagah perwira dalam segala tonil-tonil „El-Hakim" ini.

Walaupun sandiwara-sandiwara ini penuh tendens, dan orang jang lain pendapat tidak akan bisa terus menerimanja, perlu ditjatat, bahwa sandiwara-sandiwara ini terlahir dari suatu kejakinan dan pandangan hidup pengarangnja, suatu hal jang patut dihargai ditindjau dari sudut tingkat kesusasteraan kita sekarang dan dari sudut perikemanusiaan jang berdasarkan toleransi. Nictzsche pentjipta Der Wile zur Macht dengan Manusia Utama-nja telah menulis tjerita Also sprach Zarathustra, Maeterlinck, Ouspensky, djago-djago mistik modern telah menulis pula roman-roman (Ouspensky : The strange Life of Ivan Osokin), Jean Paul Sartre, pemuka Existensialisme, beberapa jang berdasarkan filsafatnja, dan apa jang terdjadi sekarang di Sovjet Rusia dengan sosialistis-realisme dalam kesusasteraan jang ditjemoohkan oleh negeri kapitalis, semuanja itu ialah

hasil-hasil jang berdasarkan pandangan hidup masing-masing pentjipta, malahan sesuatu pemerintah negara.

H. B. JASSIN.

Lampiran 8

(Uit het Landshapsziekenhuis der Koeantandistricten te Taloek).

STRUMA ENDEMICA IN DE KOEANTANDISTRICTEN (MIDDEN – SUMATRA)

(Een beknopte bijdrage tot de kennis van het endemisch kropgezwel in Rantau-Koeantan in Midden-Sumatra)

door

ABU HANIFAH, Landschpasarts.

(Uit het Landshapsziekenhuis der Koeantandistricten te Taloek).

STRUMA ENDEMICA IN DE KOEANTANDISTRICTEN (MIDDEN – SUMATRA)

(Een beknopte bijdrage tot de kennis van het endemisch kropgezwel in Rantau-Koeantan in Midden-Sumatra)

door

ABU HANIFAH, Landschpasarts.

Meer en meer wordt heden aandacht besteed aan het vraagstuk van de Struma en steeds meer komen publicaties los van de hand van medici over dit belangrijk onderwerp. Dat echter een volledig overzicjt van de verspreiding over de Indische Archipel nog niet bekend is, is aan den anderen kant ook een feit.

Wel hebben we een lijst van Van Bommel, en o.a. aangevuld door Noosten over de verspreiding van de krop, voorzoover de streken met krop-enemie bekend zijn geworden, in een recente

mededeeling van Noosten over „Krop of Bali", vervolgens hebben we een verslag van onderzoek van krop in den Gajo-Loeos van Elsbach, en in de eerste helft van 1936 een mededeeling van V. Gulik over het voorkomen van krop in de afdeeling Lebong (Bengkoelen).

Waren het in het begin veelal orientalisten en ethonologen, w.o. William Marsden, Prof. Keleiweg de Zwaan, Prof. Wilken, die over krop en cretinisme schreven, gaandeweg werd ook in medische kringen de belangstelling gaande, zoodat we langzamerhand wat meer exacte gegevens over de krop in de verschillende gebiedsdeelen verkrijgen.

De naam Van Pfister moet met eere genoemd worden als een der eersten, die waarlijk ernstig studie maakten van de krop in de Delische doesoens. Later volgden Van Bommel en Simons met onderzoekingen verwerkt in proefschriften voor de gebieden Gajo – en Alaslanden.

En daarna volgden Eerland en Vos de Kediri-krop en zobals gezegd, Noosten voor Bali, en V. Gulik voor Lebong. Gezien de tegenwoordige belangstelling voor de Struma Endemica, is het voorts te verwachten, dat gaandeweg meer mededeelingen zullen worden gepubliceerd over nog onbekende krop-haarden in de Indische Archipel door de diverse medici.

Bezien we thans de lijst door Noosten samengesteld omtrent de endemische krop-haarden voor Sumatra, volgens de lijst van V. Bommel, dan zal het ons treffen, dat de Koeantandistricten heelemaal niet zijn opgenomen. Vanzelfsprekend ook niet die van Lebong.

Hieronder publiceeren we opnieuw de lijst van endemische krop-haarden voor Sumatra :

1. Bergachtig binnenland van Groot-Atjeh.
2. Bergachtig binnenland der Gajo-Loeos.
3. Lokop-vallei. (Simons).
4. Alas-vallai (V. Bommel, Simons).

5. Boven Langkat (Pfister), rondom Sinaboeng-berg (Paneth).
6. Karo-hoogvlakte (V. Bommel, Schuffner).
7. Toba-Plateau.
8. Stroomgebied der Baroemoen en Bila.
9. Mandailing (dalen der Gadis en Ankolarivier).
10. Ophir.
11. L. Koto.
12. Boschstreek tusschen Kampar - en Siakrivier.
13. Padang-Panjang.
14. Solok (bovenstroomgebied der Batang-Hari).
15. Tanah-Datar (bovenstroomgebied der Batang-Koeantan), abusievelijk, wellicht een drukfout, bij Noosten genoemd: Batang Koeantoen.
16. Redjang.
17. Pasemah-hoogvlakte (Surbek-kampongs tot 40%).
18. Bovenloop Enim (Wijckerheld Bisdom).
19. Mekakau.
20. Vallei der Komering-rivier.
21. Blalau.
22. Bovenloop der Toealang-Bawang (Wienecke).
    Ik zour er aan willen toevoegen :
23. Rantau-Koeantan (Mideen-Sumatra) Stroomgebied der Batang-Koeantan).
24. Lebon (V. Gulik).

Uit mij bekende mededeelingen van reizigers en kleinhandelaren, moet in het Boven-Djambische, dus in het stroomgebied van de Batang-Hari ook veel krop voorkomen. Voorts nog in het Indragirische bij de geisoleerd levende „Orang Mamaks", langs de bovenloop der Tjinako en der Gangsal.

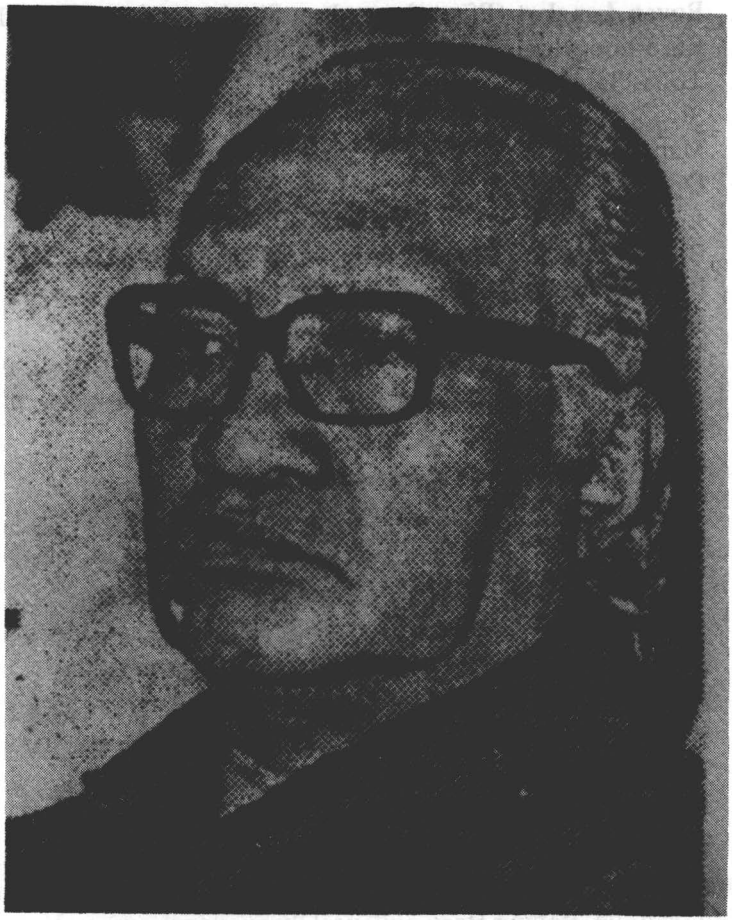

Prof. Dr. Abu Hanifah

"Kita kehilangan seorang pejoang; dia adalah pejoang dalam arti sepenuh-penuhnya," kata Menteri Luar Negeri R.I. Muchtar Kusumaatmadja dalam sambutannya atas nama Pemerintah dan keluarga besar Departemen Luar Negeri R I pada upacara pemakaman jenazah Abu Hanifah, 74, gelar Datuk Maharaja Emas, 74, di pekuburan Karet Jakarta hari ini.

Tampak hadir dalam pemakaman itu selain keluarga dekat dan para sahabat, juga duta besar-dutabesar Mesir, Pakistan dan Belanda.

Abu Hanifah meninggal dunia Jum'at pukul 03.34 di RS-PAD Jakarta, setelah menderita penyakit lever.

PEMAKAMAN PROF. DR. ABU HANIFAH DI TPU KARET.

Menlu Mochtar Kusumaatmadja memberi sambutan mewakili Pemerintah.

Menlu Mochtar Kusumaatmadja (kiri) memberi sambutan pada pemakaman jenazah Abu Hanifah; duduk di bawah payung (kanan) isteri almarhum. (Merdekafoto; HJ).

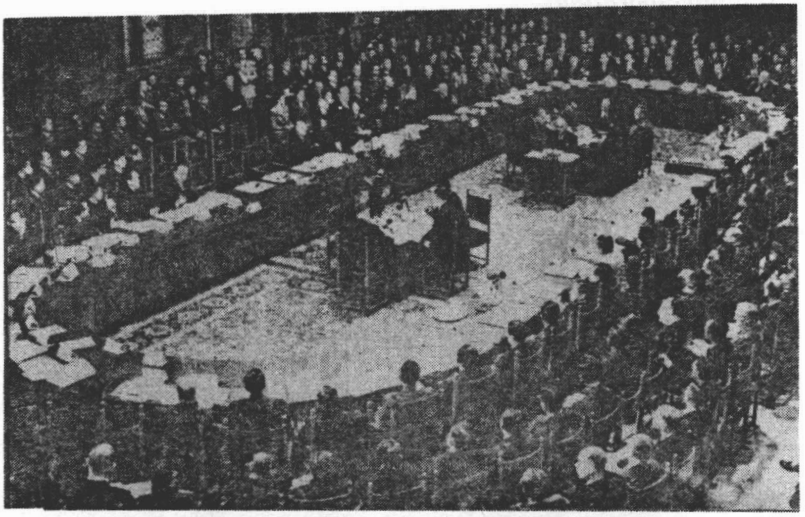

Sidang terakhir KMB tanggal 12 Nopember 1949

Prof.Dr. Abu Hanifah (no. 2 dari kanan, berpeci) ketika menjabat sebagai Menteri PP dan K Kabinet RIS (1950), bergambar bersama Bung Karno dan Bung Hatta serta para menteri yang lain. (Foto : Ipphos: Reproduksi: Yayasan

Lampiran 6

TAUFAN DIATAS ASIA

DAN TIGA BUAH SANDIWARA LAIN:

INTELEK ISTIMEWA — DEWI RENI
INSAN KAMIL

OLEH
EL HAKIM

PENGANTAR KATA
H. B. JASSIN

ƒ 5,40

BALAI PUSTAKA
DJAKARTA
1949

Suara Karya, 5 Januari 1980

Dokter, pejuang dan seniman Abu Hanifah meninggalkan kita.

Angkatan Bersenjata, 7 Januari 1980.

IN MEMORIAM

Prof. Dr. Abu Hanifah, seorang pejuang beridealisme tinggi

PELITA, 9 Januari 1980.

Oleh : Saifuddin Zuhri.

Mengenang Prof.Dr. Abu Hanifah Datuk Maharaja Emas

Berita Buana 7 Januari 1980.

Prof. Dr. Abu Hanifah Punya Pendirian Teguh dan Konsekwen

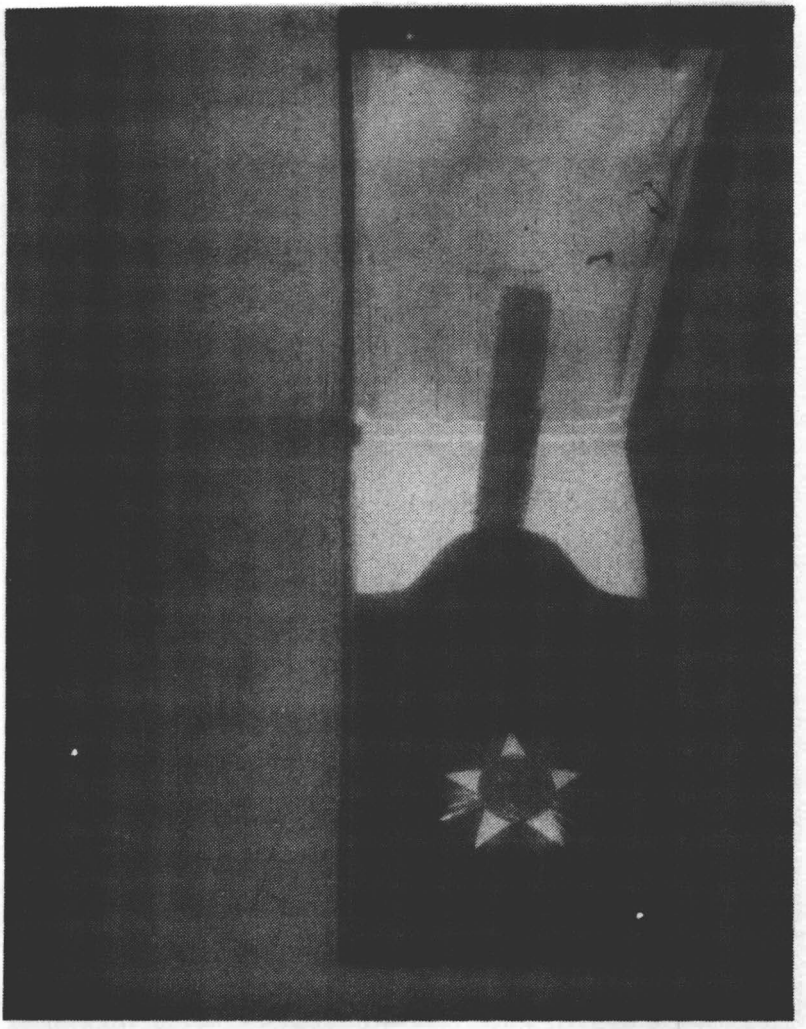

Bintang Penghargaan dari Brazilia

Bintang Penghargaan dari Italia, diberikan oleh Paus Johannes

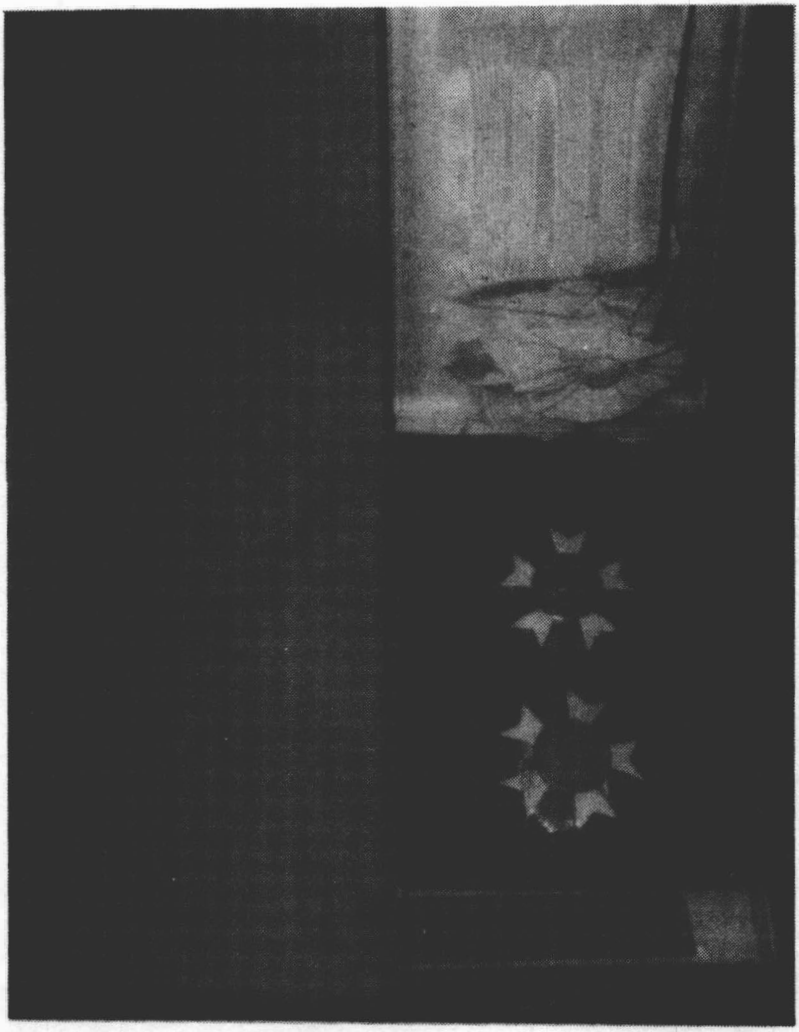
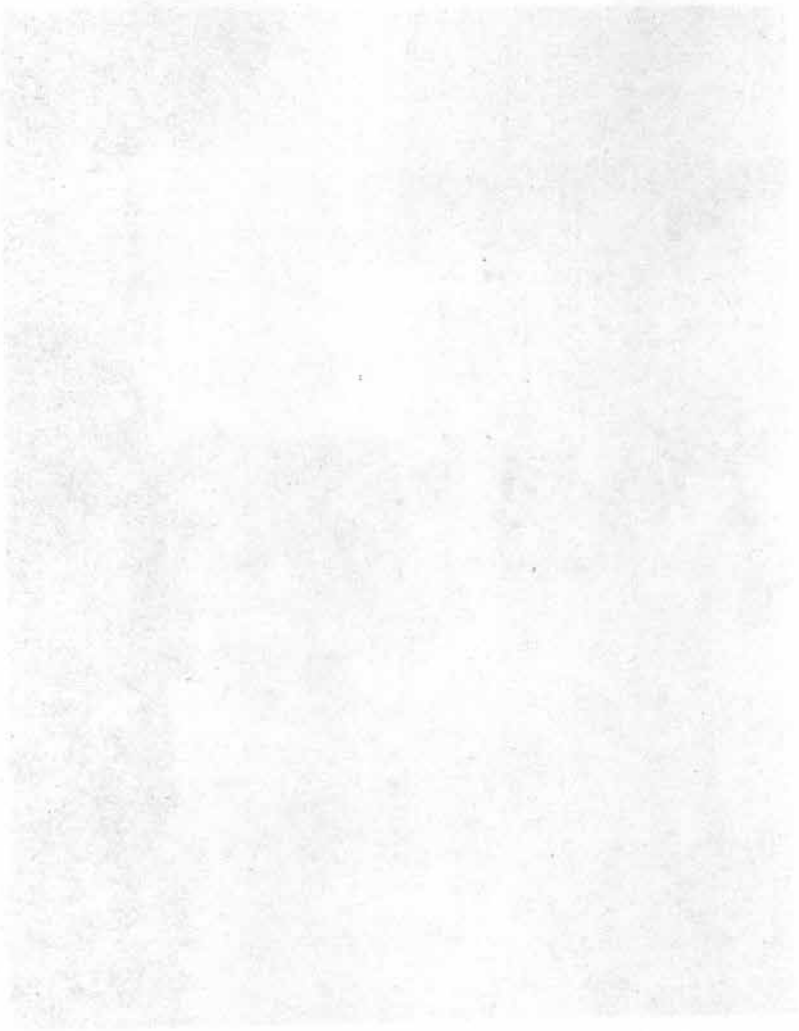
Bintang Penghargaan dari Monrovia, Afrika